

**PERAN GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP PLURALIS
SISWA DI SMPK ST. YOSEPH KEPANJEN KAB. MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Naufal Samudra

NIM: 17130150



**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Program Studi
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang.*

Oleh :

Naufal Samudra

NIM: 17130150



**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERAN GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP PLURALIS SISWA DI SMPK ST. YOSEPH KEPANJEN KABUPATEN
MALANG**

Disusun Oleh:

Naufal Samudra

17130150

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Kusumadyahdewi, M.AB

NIP.197201022014112005

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan IPS



Dr. Alfina Yuli Efiyanti, M.A

NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP PLURALIS SISWA DI
SMPK ST. YOSEPH KEPANJEN KAB. MALANG

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Naufal Samudra (17130150)

Telah dipertahankan di depan penguji pada 27 Maret 2024 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos

NIP. 197801082014111001

Sekretaris Sidang

Kusumadyahdewi, M. AB

NIP. 197201022014112005

Pembimbing

Kusumadyahdewi, M. AB

NIP. 197201022014112005

Penguji Utama

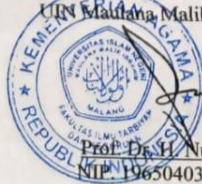
Dr. Ni'matuz Zuhroh, M.Si

NIP. 197312122006042001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang yang telah memberikan saya kesempatan untuk menimba ilmu dan memberikan kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan agung baginda Sayyidina Muhammad SAW. semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di akhirat nanti.

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang merupakan orang paling berharga dan berandil besar dalam kehidupan saya, yaitu Bapak Akhmad Harnowo dan Ibu Dewi Citarahayu yang telah mendidik saya sejak dini hingga saat ini. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang, do'a serta dukungan yang selalu Bapak dan Ibu berikan kepada saya. Terimakasih kepada Ibu Kusumadyahdewi, M.AB. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran, nasihat, arahan, dan bimbingan selama dalam proses pengerjaan skripsi ini. Serta yang terakhir terimakasih juga kepada rekan-rekan mahasiswa dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian yang tidak dapat penulis sebut satu- persatu.

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Kusumadyahdewi, M. AB

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Naufal Samudra

Malang, 17 Januari 2024

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamua 'laikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Naufal Samudra

NIM : 17130150

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Sikap Pluralis Siswa di
SMPK St. Yoseph Kepanjen Kab. Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamua 'laikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Kusumadyahdewi, M. AB

NIP.197201022014112005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



Naufal Samudra

17130150

MOTTO

*“MIMPI YANG ANDA MIMPIKAN SENDIRI HANYALAH MIMPI.
TETAPI MIMPI YANG DIMIMPIKAN BERSAMA ADALAH KENYATAAN.”¹*

--John Lennon

¹ Florentia Senojati, *John Lennon: “You May Say I’m a Dreamer”*, (Vice Versa, 2020)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan kasih sayang- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Pembelajaran Sosiologi Di Jurusan Pendidikan Ips Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Kemudian, sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Roshul kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang ini.

Sehubungan dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini, tentu banyak sekali bantuan dan dukungan baik secara materi maupun doa dari berbagai pihak yang diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Elfianti, M.A selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Dr. Hj. Ni’matuz Zuhro, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Kusumadyahdewi, M.AB. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran, nasihat, arahan, dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi saya selama ini.
6. Semua Bapak Ibu Dosen UIN Malang khususnya Bapak Ibu Dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sudah membimbing dan mengajarkan saya tentang ilmu pengetahuan , adab, semua pendidikan formal maupun non formal dan banyak lagi hal-hal yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu.

7. Bapak kepala sekolah, bapak ibu guru dan siswa-siswi di SMPK St. Yoseph Kepanjen yang telah berkenan serta memberi izin dan membantu selama penelitian saya berlangsung di sekolah.
8. Rekan-rekan mahasiswa, terkhusus sahabat-sahabat saya yang selalu mensupport saya sampai pada titik ini terkhusus orang terkasih saya yang selalu mensupport saya di saat momen susah maupun senang dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.
9. Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai masukan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

Malang, 18 Januari 2024

Penulis

Naufal Samudra

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	A	ص =	Z	ق =	Q
ب =	B	ط =	S	ك =	K
خ =	T	گ =	Sy	ي =	L
ز =	Ts	ص =	Sh	م =	M
ض =	J	ض =	DI	ن =	N
ح =	H	ط =	Th	و =	W
خ =	Kh	ظ =	Zh	ه =	H
د =	D	ع =	'	ء =	,
ر =	Dz	غ =	Gh	ي =	Y
س =	R	ف =	F		

B. Vokal Diftong

او	=	Aw
اي	=	ay
او	=	û
اي	=	î

C. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	Â
Vokal (i) panjang	=	Î
Vokal (u) panjang	=	Û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Peneliti	8
Tabel 1.2 Instrumen Penelitian	33
Tabel 1.3 Mata Pelajaran	44
Tabel 2.1 Data Guru	46
Tabel 2.2 Data Siswa dan Siswi.....	47

DAFTAR GAMBAR

1.1 Kerangka Berfikir	26
1.2 Struktur Organisasi Sekolah	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Izin Penelitian	91
Lampiran II : Surat Selesai Penelitian	92
Lampiran III : Daftar Siswa	93
Lampiran IV : Pedoman Wawancara	95
Lampiran V : Dokumentasi	98
Lampiran VI :Modul Ajar.....	103
Lampiran VII :Biodata Mahasiswa	106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB 1	1
PENDAHALUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian	5
F. Definisi Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Pengertian Guru Sebagai Pendidik dan Pembimbing	12
2. Peran Guru	14
3. Pendidikan IPS.....	17
4. Sikap Pluralis	20
5. Perspektif Teori Dalam Islam.....	23
B. Kerangka Berfikir	25
BAB III.....	27

METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Kehadiran Peneliti	29
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Data dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Analisis Data.....	35
G. Pengecekan Keabsahan Data	38
H. Prosedur Penelitian	40
BAB IV	42
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	42
1. Sejarah SMPK St. Yoseph Kepanjen	42
2. Profil SMPK St. Yoseph Kepanjen	43
3. Visi dan Misi SMPK St. Yoseph Kepanjen	44
4. Kegiatan Non Akademik SMPK St. Yoseph Kepanjen	44
5. Struktur Organisasi SMPK St. Yoseph Kepanjen	45
6. Data Guru dan Karyawan Serta Siswa dan Siswi SMPK St. Yoseph Kepanjen	46
B. Hasil Penelitian	49
1. Peran guru IPS dalam merancang pembelajaran pluralis pada mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen.	49
2. Implementasi Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen.	60
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen	66
BAB V.....	69
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	69
A. Peran guru IPS dalam merancang pembelajaran pluralis pada mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen.	69
B. Implementasi Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap	

Pluralis Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen.....	74
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen	80
BAB VI	84
PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
Lampiran-Lampiran.....	91

ABSTRAK

Naufal Samudra, 2024, *Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Sikap Pluralis Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen Kabupaten Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Kusumadyahdewi, M.AB.

Sikap pluralis menjadi hal penting yang harus ditanamkan dalam diri siswa. Dikarenakan dengan adanya sikap pluralis yang ditanamkan kepada para siswa bisa memberikan dampak positif untuk kehidupan masyarakat yang tenang dan damai, untuk menanamkan sikap pluralis salah satunya dapat dilakukan dengan caramempelajari ilmu pengetahuan sosial (IPS), karena dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial mempelajari tentang sikap pluralis serta mengenali agama, suku dan budaya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari setelah mempelajari ilmu pengetahuan sosial siswa bisa saling, menghormati perbedaan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1. Bagaimana Guru IPS Merancang Pembelajaran Pluralis pada Mata Pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen Kabupaten Malang. 2. Implementasi Pembelajaran Pluralis dalam Pembelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen Kabupaten Malang. 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Sikap pluralis siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen Kabupaten Malang.

Metode dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus karena data dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik data dilakukan dengan tahap reduksi data lalu penyajian data kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya siswa di sekolah SMPK St. Yoseph Kepanjen Kabupaten Malang. Siswa mengetahui perbedaan-perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia. Peran dari seorang guru sebagai pengajar dinilai baik apabila dapat diwujudkan dengan bagaimana guru dalam membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang baik serta melaksanakan atau mengimplementasikan perencanaan tersebut dengan baik pula nantinya. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sikap pluralis di SMPK St. Yoseph Kepanjen Kabupaten Malang sifat pendukung yaitu adanya buku paket IPS dan pelajaran keagamaan khusus dalam berbagai agama siswa adapun faktor penghambat yaitu lingkungan tempat tinggal siswa yang bersifat homogen menjadikan kurangnya penerapan sifat pluralis itu sendiri.

Kata Kunci: Sikap Pluralis, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

Naufal Samudra, 2024, The Role of Social Studies Teachers in developing Students Pluralist Attitudes at SMPK St. Yoseph Kepanjen Kabupaten Malang, Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Advisor:Kusumadyahdewi, M.AB.

A pluralist attitude is an important thing that must be instilled in students. Due to the existence of a pluralist attitude that is instilled in students can have a positive impact on the life of a calm and peaceful society, to instill a pluralist attitude, one of which can be done by studying social science (IPS), because in social science subjects learn about attitudes. pluralist and recognize religion, ethnicity and culture in Indonesia. This can be seen from after studying social sciences students can respect each other, respect differences in the school environment and in the community environment.

The objectives of this research are 1. How social studies teachers design pluralistic learning in social studies subjects at SMPK St. Yoseph Kepanjen, Malang Regency. 2. Implementation of pluralistic learning in social studies learning at SMPK St. Yoseph Kepanjen, Malang Regency. 3. Supporting and Inhibiting Factors in Forming Students' Pluralist Attitudes at SMPK St. Yoseph Kepanjen, Malang Regency..

This study uses a descriptive qualitative method because the data is presented in the form of a description. Data collection was carried out in 3 ways, namely observation, interviews and documentation. The data technique is carried out with the data reduction stage then data presentation then drawing conclusions and verification.

The results of this research show that students at SMPK St. Yoseph Kepanjen, Malang Regency. Students know the cultural differences that exist in Indonesia. The role of a teacher as a teacher is said to be good if it can be realized by how the teacher makes a good learning plan and carries out or implements the plan well later. There are supporting and inhibiting factors in implementing a pluralist attitude at SMPK St. Yoseph Kepanjen, Malang Regency, supporting characteristics, namely the existence of social studies textbooks and special religious lessons in various student religions, while the inhibiting factor is the homogeneous environment where students live, resulting in a lack of implementation of the pluralist nature itself.

Keywords: Pluralistic Attitude, IPS Learning

ختصرة

نوفل سندر، ٢٠٢٤ ، دور معلمي الدراسات الاجتماعية في تطوير المواقف التعددية للطلاب في مدرسه صغار ست .يسفه كفنجن ما لانج ريجنسي ، أطروحة ، قسم العلوم الاجتماعية ، كلية تاريبا وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية ، المشرف على أطروحة :كسمديهوي، م.اب

يصبح الموقف التعددي شيئاً مهماً يجب غرسه في الطلاب .في الواقع ، يمكن أن يكون للطلاب التعددي الذي تم غرسه في الطلاب تأثير إيجابي على حياة مجتمع هادئ وسلمي ، لغرس موقف تعديدي ، يمكن لأحدهم القيام به من خلال دراسة العلوم الاجتماعية (العلوم الاجتماعية) ، لأنه في موضوع العلوم الاجتماعية تعلم المواقف التعددية والتعرف على الدين والعرق والثقافة في إندونيسيا .يمكن ملاحظة ذلك من بعد دراسة المعرفة الاجتماعية للطلاب يمكن أن يحترم بعضهم البعض ، واحترام الاختلافات في البيئة المدرسية أو بيئة المجتمع.

الغرض من هذه الدراسة هو ١ .لمعرفة معرفة وفهم الطلاب حول التعددية والتنوع في إندونيسيا ٢ .تنفيذ دراسات اجتماعية تعلم لتعزيز المواقف التعددية للطلاب في مدرسه صغار يوسف كييانجين مالانج ريجنسي ٣ .دعم وتنشيط العوامل لتحسين العلوم الاجتماعية لتعزيز المواقف التعددية الطلاب في شارع مدرسه صغار يوسف كييانجين مالانج ريجنسي.

تستخدم هذه الدراسة طرقاً نوعية وصفية لأن البيانات يتم تقديمها في شكل الوصف .يتم جمع البيانات بثلاث طرق وهي الملاحظة والمقابلات والوثائق .يتم تنفيذ تقنيات البيانات مع مرحلة الحد من البيانات ثم تقديم البيانات ثم استخلاص الاستنتاجات والتحقق.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن الطلاب في في مدرسه صغار ست .يسفه كفنجن ما لانج ريجنسي .يعرف الطلاب الاختلافات الثقافية في إندونيسيا .من خلال هذه المعرفة يمكن أن تساعد الطلاب على التعرف على الأشخاص الذين لديهم اختلافات ثقافية معهم .هناك عوامل داعمة ومثبط في تطبيق المواقف التعددية في شارع في مدرسه يوسف كييانجين مالانج ريجنسي يدعم الطبيعة ، أي وجود كتب حزم العلوم الاجتماعية والدروس الدينية الخاصة في مختلف الطلاب الدينيين ، وهي عوامل تثبيط ، وهي الحي المتجانس للطلاب ، مما يجعل عدم تطبيق الطبيعة التعددية نفسها.

الكلمات الرئيسية :المواقف التعددية ، التعلم الدراسات الاجتماعية

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dan beragam. Ini dapat terlihat dari semboyan dari Indonesia yakni “Bineka Tunggal Ika” yang bermakna Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu. Selain itu keadaan sosial masyarakat di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia sangat nyata.² Adanya kemajemukan ini tetap menjadikan masyarakat Indonesia menjadi satu. Kemajemukan ini tentu dibangun dari banyaknya perbedaan yang ada, seperti agama dan budaya. Perbedaan ini antara keberagaman yang ada tentu dimaknai dengan mau menerima perbedaan dan memahami bahwa perbedaan yang ada dapat membawa persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.³

Peran sentral pendidikan dalam kehidupan masyarakat adalah menginisiasi transformasi budaya, terutama dalam hal mengatasi aspek-aspek budaya yang merugikan atau kebiasaan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan hukum, yang bisa menimbulkan gangguan atau perpecahan. Oleh sebab itu, pemerintah yang menyelenggarakan pendidikan harus dianggap sebagai sesuatu yang sangat utama serta mendalam oleh semua anggota masyarakat, sebab melalui pendidikan di lingkungan sekolah, anak-anak akan memperoleh pengetahuan yang sulit untuk mereka dapatkan di lingkungan rumah. Memungkinkan anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab melalui proses pendidikan. Mata pelajaran disekolah yang salah satunya mengajarkan dengan bertujuan guna mendidik siswa agar nantinya bisa jadi masyarakat negara yang lebih baik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

² Sulajah. 2011. *Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang, Indonesia: UIN Maliki Press.

³ Fatih, M. K. (2019). *Membumikan Pluralisme Di Indonesia: Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Multikultural*. Madinah, 29-38.

Studi IPS (Ilmu Sosial) adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat, termasuk mata pelajaran ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial. Pelajaran Sosiologi 8 memiliki isi dengan membahas “Multikulturalisme, Pluralisme, dan Demokrasi”. Tujuan dari pembelajaran ini adalah semoga dapat menanamkan kepada siswa nilai-nilai kemasyarakatan dan serta mempunyai sikap menghargai, bertoleransi, saling percaya serta saling membutuhkan.

Mempersiapkan peserta menjadi masyarakat yang baik berarti juga mempersiapkan peserta didik jadi warga yang mau menerima semua perbedaan. Sikap ini dikenal dengan pluralisme, perbedaan diterima serta dihargai. Dalam konsep struktur dan pembentukan sikap yang diperkenalkan oleh Saefudin Azwar, sikap ganda merujuk pada pengalaman individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi, nilai budaya, pandangan orang-orang diakui signifikan, dampak media massa, lembaga pendidikan serta agama, serta faktor emosional yang terdapat pada diri setiap orang.⁴

Menurut pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif, pendidikan merupakan alat serta hal efisien dalam meminternalisasi prinsip-prinsip demokrasi, pluralisme, dan inklusivitas. Dalam menghadapi realitas keragaman ini, nilai-nilai yang terbentuk melalui proses pendidikan akan mengkristal. Sikap menghargai perbedaan akan timbul bersama dengan bijaksana dalam menerima serta diakui pandangan juga berbeda dari orang-orang. Mempunyai sikap yang mempromosikan pluralisme dalam aspek kehidupan beragama merupakan suatu kewajiban serta wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu syarat utama dalam membangun keragaman yang inklusif dan beragam adalah pendidikan. Keberagaman dan perbedaan bukanlah sumber perpecahan dalam suatu masyarakat, melainkan keragaman dan perbedaan merupakan rahmatan lil 'alamin dalam pembentukan dan pemeliharaan harkat dan martabat manusia (hak asasi

⁴ Darwiyah Syah, *Pemahaman Surat-surat Pendek Al-Qur'an Toleransi dan Implikasinya Bagi Pengembangan Sikap Pluralisme*, Jurnal Analisis, Volume 13 Nomor 2, hlm, 322

manusia). Agar pluralisme dapat berjalan dengan baik di Indonesia, masyarakat Indonesia harus mengembangkan nilai-nilai pluralisme yang erat kaitannya dengan manusia, kemanusiaan dan budaya, seperti belajar hidup berdampingan dalam keberagaman, membangun rasa saling percaya, menjaga rasa saling menghormati, menjaga rasa saling penegakan . pengertian, keterbukaan dalam berpikir, penghargaan dan saling ketergantungan, penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan rekonsiliasi.⁵

Dengan ini, solusi guna membantu serta meningkatkan sikap peserta didik saling menghargai, toleransi, gotong royong tanggung jawab didalam interaksi efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam kemungkinan pergaulan dan keberadaannya, yang merupakan sikap pluralistik masyarakat. siswa sebagai akibatnya. . Karena sikap pluralis adalah sikap pengakuan, penghargaan dan toleransi terhadap keragaman atau kemajemukan. Sementara itu, belajar mengajar dalam IPS adalah pengajaran guna menumbuhkan peran aktif pada peserta didik Ketika mengkonstruksi materi dan pemahaman informasi dari peristiwa yang telah terjadi. Adapun di dalam Al-Qur'an menekankan kembali akan pentingnya sikap pluralis yaitu terdapat pada QS Yunus ayat 99 berbunyi :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ
النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya :

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”⁶

Semua pendapat dan penjelasan di atas, saya memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian saya di SMPK St. Yoseph Kepanjen

⁵ Muhammad Fahrur Rozi, *Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani*; Kajian Paradigmatik, Jurnal Al-Ibrah, Volume 2 Nomor 2, hlm, 113-114.

⁶ Qs Yunus ayat 99

Kabupaten Malang yang notabene berlatar belakang sekolah Katolik. Karena banyak faktor yang berkaitan dengan sikap pluralistik di sekolah tersebut, beberapa di antaranya adalah yang pertama, yaitu meskipun sekolah tersebut merupakan sekolah Katolik, namun terdapat siswa dan guru yang beragama Islam. Kedua, siswa mendapatkan hak yang sama dengan kebanyakan siswa di sekolah terutama dalam hal kegiatan keagamaan, dimana siswa muslim diberikan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa muslim dengan guru yang juga beragama Islam. Ketiga, guru yang beragama Islam dipersilakan mengenakan cadar bagi perempuan di lingkungan sekolah itu sendiri. Dari ketiga hal tersebut, saya memutuskan untuk melakukan kegiatan penelitian untuk tesis saya yang memiliki judul Peran Guru IPS dalam Pembinaan Sikap Pluralistik Siswa SMPK St. Yoseph Kepanjen karena terdapat faktor pendukung dari sikap pluralistik itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari fokus kajian yang telah dibahas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah berikut ini:

1. Bagaimana guru IPS merancang pembelajaran pluralisme pada mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kab. Malang?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran pluralisme pada mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kab. Malang?
3. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam pembentukan sikap pluralis siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kab. Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berikut yang melatar belakangi dari tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui guru IPS merancang pembelajaran pluralisme pada mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kab. Malang
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran pluralisme pada mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kab. Malang
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam pembentukan sikap pluralis siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kab. Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga

Dalam rangka memahami bagaimana siswa mengadopsi sikap pluralistik setelah mengikuti pembelajaran IPS, serta untuk memperluas pengalaman, pengetahuan, dan wawasan mereka dalam hal pluralisme untuk keperluan penelitian dan penulisan.

2. Bagi Guru

Bagi para pendidik, guna penelitian ini adalah untuk merangsang dan meningkatkan kembali tingkat toleransi pada siswa/i 1 sama lain, juga antara peserta didik juga tenaga pendidik dalam menghadapi keragaman yang ada di lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa

Bagi para siswa, penelitian ini dapat memicu perkembangan rasa saling menghargai antara mereka dan memungkinkan pengembangan kultur, tradisi, serta keyakinan yang dianut oleh masing-masing individu.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian tersebut berperan guna sebagai sumber wawasan yang dapat membantu dalam menyelesaikan tantangan yang muncul dalam lingkungan masyarakat yang geografisnya memiliki keragaman suku, budaya, ras, dan kepercayaan. Keragaman ini kadang-kadang dapat menjadi pemicu konflik atau perpecahan, dan penelitian ini berguna menyebarkan pengalaman dengan lebih bagus yang mengatasi masalah-masalah tersebut.

E. Originalitas Penelitian

Setelah melakukan penelitian yang dilakukan oleh penulis, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mencakup Peran Guru IPS dalam pembentukan sikap pluralistik siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen Kabupaten Malang. Dengan demikian, ada berbagai penelitian dan literatur yang umumnya hamper merujuk dengan topik penelitian yang akan dibahas oleh penulis, seperti

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Masruroh, Katon Galih Setiawan, Agus Suprijono dan Sarmini yang berjudul *“Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di SMPN 4 Kediri”*. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan karena kurangnya rasa saling menghargai dan bertoleransi pada siswa terutama dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang agama akibat dari adanya pembelajaran jarak jauh saat pandemi Covid-19, maka dari itu peran guru ilmu pengetahuan sosial sangat diperlukan untuk menguatkan sikap pluralisme siswa. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini juga didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan sekolah yang kondusif agar siswa dapat secara langsung belajar bagaimana bersikap pluralisme.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Khairun Nisak yang berjudul *“Peran Pendidikan IPS Dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa MTS Titi Merah Kabupaten Batubara”*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara tahun 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa kelas 9 MTs Titi Merah serta faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pluralis pada siswa. Penelitian ini dilakukan di MTs Titi Merah kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. Adapun informan dalam penelitian yaitu guru bidang studi IPS, siswa kelas 9 dan kepala sekolah MTs Titi Merah.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rahardiansyah Putra yang berjudul *“Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII-H Di SMP Negeri 1 Singosari Malang”*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran guru dalam

mengembangkan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Singosari dan apasaja faktor pendorongdan penghambatnya. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengambilan data dengan menggunakan interview (wawancara), observasi dan dokumentasi.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh M. Fajrud Dhuha yang berjudul *“Implementas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa Di SMP Brawijaya Smart School Malang”*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2023. Pada penelitian tersebut mengadopsi metode kualitatif jenis deskriptif dikarenakan data disajikan berupa penjelasan. Tujuan pada penelitian tersebut ialah guna menggali pengetahuan serta pemahaman pada peserta didik mengenai pluralitas juga keragaman diIndonesia, menginvestigasi bagaimana proesepembelajaran IPS diimplementasikan guna memupuk sikap pluralisme pada siswa di SMP Brawijaya Smart School, dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung serta menghambat implementasi pembelajaran IPS dalam membentuk sikap pluralisme pada siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang.
5. Dalam jurnal berjudul "Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural" yang ditulis oleh Putu Ronny Angga Mahendra dari PPKn FKIP Universitas Dwijendra Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi literatur atau studi kepustakaan sebagai rujukan dalam menganalisis berbagai masalah yang timbul, terutama terkait dengan peran pendidikan IPS dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia.
Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yang mengenai peran pendidikan IPS dalam pendidikan multikultural di Indonesia. Masalah-masalah yang ada di negara ini tentunya memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial. Pendidikan ilmu-ilmu sosial

ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, dan antropologi masyarakat.

Tabel 1.1

No	Pengarang dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Masruroh, Katon Galih Setiawan, Agus Suprijono dan Sarmini yang berjudul <i>“Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di SMPN 4 Kediri”</i> .	Kedua penelitian ini fokus pada aspek pluralitas pada siswa.	Perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada penguatan sikap sedangkan peneliti pengembangan, serta dilakukan di sekolah yang berbeda.	Penelitian yang akan dilakukan adalah berisi peran guru ips dalam mengembangkan sikap pluralis siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kab. Malang
2	Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Khairun Nisak yang berjudul <i>“Peran Pendidikan IPS Dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa MTS Titi Merah Kabupaten Batubara”</i> .	Kedua penelitian ini fokus pada aspek pluralitas pada siswa.	Perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada penguatan sikap sedangkan peneliti pengembangan, serta dilakukan di sekolah yang berbeda.	Penelitian yang akan dilakukan adalah berisi peran guru ips dalam mengembangkan sikap pluralis siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kab. Malang
3	Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rahardiansyah Putra yang berjudul <i>“Peran Guru IPS Dalam</i>	Kedua penelitian ini fokus pada aspek pluralitas pada siswa.	Perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada penguatan sikap sedangkan peneliti pengembangan,	Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang peran guru ips dalam mengembangkan sikap pluralis siswa di SMPK

	<i>Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII-H Di SMP Negeri 1 Singosari Malang</i> ".		serta dilakukan di sekolah yang berbeda.	St. Yoseph Kepanjen, Kab. Malang
4	Penelitian skripsi yang dilakukan oleh M. Fajrud Dhuha yang berjudul <i>"Implementas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa Di SMP Brawijaya Smart School Malang"</i> .	Kedua penelitian ini fokus pada aspek pluralitas pada siswa.	Perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada penguatan sikap sedangkan peneliti pengembangan, serta dilakukan di sekolah yang berbeda.	Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang peran guru ips dalam mengembangkan sikap pluralis siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kab. Malang
5	Jurnal Oleh Putu Ronny Angga Mahendra yang berjudul <i>"Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural"</i> .	Kedua penelitian ini fokus pada aspek pluralitas pada siswa.	Perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada penguatan sikap sedangkan peneliti pengembangan, serta dilakukan di sekolah yang berbeda.	Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang peran guru ips dalam mengembangkan sikap pluralis siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kab. Malang

F. Definisi Istilah

Dalam judul proposal skripsi yang sudah dirancang dengan peneliti, peneliti menguraikan beberapa pengertian istilah yang relevan dengan penelitian mengenai peran guru IPS dalam mendukung penerapan sikap pluralisme pada siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kabupaten Malang. Definisi istilah yang peneliti buat sebagai berikut :

1. Peran Guru IPS

Peran ialah dilakukan dari hak dan kewajiban seorang sesuai dengan kedudukannya. Peran juga menentukan seperti apa yang harus dilakukan seorang bagi warga juga kesempatan-kesempatan bagaimana yang dipercayakan warga kepadanya.

2. Sikap Pluralis

Pluralisme merujuk pada kecenderungan individu untuk memelihara keragaman dengan baik dan menjaga harmoni melalui penghargaan dan penghormatan terhadap segala jenis perbedaan, termasuk latar belakang seperti suku, agama, ras, dan kelompok sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka guna mempercepat penyusunan serta pemahaman terhadap laporan penelitian, peneliti menyusunnya secara terstruktur dan sistematis, yaitu :

Bab I dari laporan ini adalah Bagian I, yang merupakan pendahuluan. Dalam bagian ini, terdapat informasi mengenai konteks awal penelitian, fokus penelitian, pembentukan permasalahan, tujuan penelitian, konsekuensi penelitian, karakteristik khusus dari penelitian ini, dan definisi istilah-istilah yang diterapkan.

Bab II, yang merupakan bagian Kajian Pustaka, dalam bagian ini terdapat beberapa sub bab yaitu informasi mengenai landasan teori yang meliputi pengertian guru sebagai pendidik dan pembimbing, peran guru, pendidikan IPS, sikap pluralis, serta terdapat juga sub bab mengenai perspektif teori dalam islam dan yang terakhir yaitu kerangka berfikir yang nantinya digunakan dalam proses penelitian.

Bab III, yang merupakan bagian Metode Penelitian, membicarakan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, peran peneliti, lokasi penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, validasi hasil temuan, serta langkah-langkah prosedur penelitian.

Bab IV, Paparan Data dan Temuan Penelitian, akan mengungkapkan hasil penelitian yang sudah dijalankan dan menjelaskan data yang sudah diperoleh.

Bab V, yang merupakan Pembahasan Hasil Penelitian, akan menganalisis hasil penelitian dengan tujuan memberikan jawaban terhadap perumusan masalah serta tujuan penelitian.

Bab VI, Penutup akan merangkum hasil penelitian, membahas implikasi yang dapat ditarik untuk penelitian pendidikan, dan memberikan rekomendasi terkait permasalahan yang perlu dievaluasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Guru Sebagai Pendidik dan Pembimbing

Sistem pembelajaran dalam konteks pendidikan tidak bisa dipisahkan dari peran utama yang dimainkan oleh guru. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, sehingga penting bagi guru untuk menjadi pelaku yang aktif dan menjalankan peran mereka menjadi tenaga profesional dalam pendidikan. Tenaga pendidik mempunyai tanggung jawab besar guna mempersiapkan siswa untuk mengaktualisasikan potensi mereka, sehingga dapat mencapai kualitas sumber daya manusia juga baik serta mampu bersaing dalam waktu yang ditentukan.

Tenaga pendidik perlu mempunyai jiwa tanggung jawab serta kemampuan untuk mengidentifikasi perubahan serta meningkatkan perkembangan siswa dalam berbagai aspek, termasuk aspek kognitif, fisik, sosial, juga emosional. Seorang tenaga pendidik tak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan (knowledge transfer), tetapi juga berfungsi sebagai perantara nilai-nilai (values transfer) dan berperan sebagai pemimpin dalam mengarahkan proses pembelajaran siswa. Seba itu, pendidik mempunyai wewenang dalam mempertanggung jawabkan untuk mendidik siswa guna mencapai tujuan yang di capai.⁷

Seorang tenaga pendidiiik profesional, penting mempunyai kompetensi dalam bidang akademik. Dalam konteks ini, tenaga pendidik perlu memiliki kemampuan untuk memaparkan materi pelajaran harus jelas serta menarik bagi siswa. Peran seorang guru juga melampaui sekadar memberikan pengetahuan akademik; seorang guru mengembangkan kemampuan dan pemikiran siswa/i. Seba itu, jadi seseorang tenaga pendidik tak perlu tentang memegang posisi guru, tetapi juga tentang kemampuan untuk secara efektif mengajar pelajaran

⁷ Hamzah B. Uno, Nina Lamtenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal.1

kepada siswa. Pendidikan juga melibatkan penyampaian nilai-nilai kepribadian kepada peserta didik, nilai-nilai ini wajib tercermin di keseharian. Nilai-nilai yang terdapat pada seorang pengajar akan ditransfer kepada peserta didik. Selain itu, guru juga berperan sebagai panutan atau teladan yang berguna bagi siswa/i.

Pendidik merupakan peran seorang guru, pengajar, serta membimbing sangat saling terkait. Selain berfungsi menjadi pengajar dan pendidik, guru harus mempunyai tugas sebagai pembimbing yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memberikan bimbingan kepada siswa, guru perlu memastikan bahwa bimbingan yang diberikan sama seperti pada tujuan dalam pembelajaran. Tujuan panduan adalah untuk menolong guru menyampaikan bimbingan yang tepat dalam mengatasi masalah dan mendorong perkembangan positif pada siswa.⁸

Dibawah ini ialah terdapat aspek penting yang wajib dimiliki oleh tenaga pendidik:

- a. Sebagai tenaga pendidik, penting untuk dapat menjadi contoh yang diikuti oleh para siswa. Namun, menjadi seorang guru tidak berarti harus sempurna dan bebas dari kesalahan. Sebaliknya, seorang guru perlu menunjukkan kerendahan hati, keterbukaan terhadap semua orang, menjaga perilakunya, dan menjunjung tinggi integritas yang dimiliki oleh tenaga pendidik.
- b. Sebagai tenaga pendidik di lingkungan satuan pendidikan, guru juga harus memiliki kemampuan dalam memahami karakter, potensi, minat, dan cara belajar yang berbeda-beda dari para siswa yang mereka ajari.
- c. Keahlian akademis atau pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru memiliki peran yang signifikan dalam mengamati perkembangan para siswa. Dalam konteks ini, seorang pengajar perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan dimensi.

⁸ Ibid., hal. 138

- d. Bidang pendidikan juga mengalami kemajuan yang cepat dengan mengikuti perkembangan zaman. Keahlian pengetahuan yang dimiliki oleh guru sangat penting guna memberikan arahan kepada siswa guna bisa berkembang seperti minat dan hal yang akan diraih.
- e. Seorang pengajar perlu memiliki kemampuan untuk mengikuti evolusi budaya manusia. Dengan demikian, perubahan ini juga akan berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga seorang pendidik dituntut dapat mengajar mengikuti dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung.⁹

2. Peran Guru

Peran seorang pendidik mempunyai makna amat berguna dalam konteks pendidikan. Guru berfungsi sebagai figur pengganti orang tua bagi siswa dan siswi dalam lingkup sekolah mereka, yang bertindak sebagai instruktur, pemberi pengajaran, dan pemandu. Melalui perilaku dan tindakannya, seorang guru juga berperan sebagai contoh yang harus diikuti dalam hubungannya dengan sesama guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran, kenyataannya adalah bahwa guru perlu mengalokasikan sebagian waktu mereka untuk berinteraksi dengan siswa dan menjalankan kewajiban lainnya dalam tugasnya.¹⁰

Berbagai peran seorang guru menurut pandangan berbagai ahli :

- a. Prey Katz, pandangannya adalah bahwa seorang guru memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan materi yang harus diajarkan. Tambahan pula, mereka berperan sebagai fasilitator komunikasi, penasehat, pendorong semangat, serta pemandu bagi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat individu mereka.
- b. Havighurst, pandangannya adalah bahwa peran guru melibatkan semua bentuk hubungan di dalam lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai anggota dalam struktur organisasi sekolah,

⁹ Ibid., Hal 139-140

¹⁰ Ibid., Hal 141

sebagai individu yang menerima arahan dari kepala sekolah, sebagai kawan bagi sesama guru, sebagai perantara dalam interaksi dengan siswa, sebagai pemegang tanggung jawab dalam menjaga disiplin sekolah, sebagai penilai prestasi, dan juga sebagai figur kedua yang mendampingi siswa.

- c. James W. Brown, pandangannya adalah bahwa sebagai pendidik, seorang guru perlu memiliki keterampilan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui perencanaan aktivitas belajar harian dan menilai kemampuan peserta didik.
- d. Federasi serta Organisasi profesional tenaga pendidik sedunia, Pandangan tersebut mengemukakan bahwa peran tenaga pendidik tak terbatas pada proses penyampaian topik atau gagasan, namun juga melibatkan fungsi sebagai perubah dan pendorong terhadap berbagai nilai dan sikap.

Apabila kita merangkum pandangan berbagai ahli perihal peran seseorang tenaga pendidik, dapat disimpulkan dibawah ini :¹¹

a. Informator

Tugas tenaga pendidik pada fasilitator informasi di pelaksanaan pembelajaran pada laboratorium atau selama study lapangan melibatkan interaksi komunikatif.

b. Organisator

Pada pelaksanaan pembelajaran, perlu dilakukan pengaturan yang efektif dan efisien terhadap waktu yang digunakan. Guru diharapkan memiliki kemampuan dalam mengatur aktivitas akademik seperti workshop, rancangan kurikulum, jadwal pelajaran, serta elemen-elemen lain yang terlibat dalam proses pembelajaran.

c. Motivator

Motivasi memiliki signifikansi yang besar bagi siswa sebagai pendorong dan dorongan dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberadaan motivasi ini akan membantu

¹¹ Ibid., hal 142

meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berkreasi para peserta didik.

d. Pengarah / Direktor

Dalam konteks ini, guru berperan guna membimbing dan yang memandu siswa/i dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.

e. Inisiator

Profesi guru mengharuskan adanya kompetensi yang luas. Sebagai inisiator, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menghadirkan ide-ide kreatif yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini akan menciptakan lingkungan di mana siswa merasa senang dan nyaman, terutama ketika mereka berhadapan dengan guru yang memiliki kemampuan berkreasi. Hal ini sejalan dengan prinsip "Ing Ngarso Sung Tulodo".

f. Transmitter

Pada saat mengatur suasana di ruangkelas, tenaga pendidik memiliki tugas untuk membagikan pengetahuan dan kebijaksanaan kepada peserta didiknya.

g. Fasilitator

Guru merupakan elemen inti dalam proses pendidikan dan menjadi pusat dari lingkungan pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika seorang guru memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitasi dengan baik kepada peserta didiknya.

h. Mediator

Dalam setiap proses pembelajaran, diperlukan penggunaan berbagai alat bantu proses pembelajaran guna menolong siswa/i dalam mempelajari pelajaran. Ini memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan penggunaan media belajar yang inovatif adalah aspek utama pada belajar. Selain itu, guru juga

berfungsi sebagai penyelenggara atau mediator ketika situasi masalah muncul selama diskusi antara siswa.

i. **Evaluator**

Tiap siswa akan mencapai hasil yang beragam sesuai dengan tingkat kemampuannya. Guru memiliki peran dalam menilai pencapaian siswa, baik dalam hal akademik maupun dalam aspek perilaku sosialnya, dan menentukan tingkat pencapaian yang sesuai.

3. Pendidikan IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sering disingkat sebagai IPS, menjadi bagian integral dalam kurikulum di tingkat SD/SMP dan tingkat yang setara. Pada tingkat pendidikan dasar, IPS merangkul unsur-unsur dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora. Materi ini diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan mempertimbangkan lingkungan, sifat, dan keperluan individu siswa, tujuannya adalah untuk menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam dan berarti.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut Nu'man Soemantri (sebagaimana dikutip dalam Sapriya 2009), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mewakili kerangka konsep ilmu sosial dan humaniora yang telah disederhanakan dan disesuaikan. IPS juga merupakan penyelidikan tentang aktivitas dasar manusia yang dijelaskan dan diatur dengan pendekatan ilmiah serta pedagogik dan psikologis, dengan maksud utama dalam pendidikan. Lebih lanjut, Djodjo Suradisatra dan timnya menjelaskan jika IPS berfungsi sebagai eksplorasi tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungannya. Pusat dari kajian IPS adalah mengenai hubungan antar individu manusia, yang mencakup aspek-aspek realitas kehidupan manusia.

Berdasarkan sejumlah sudut pandang yang telah disebutkan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah hasil penggabungan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan kehidupan manusia atau siswa. IPS dipaparkan dalam konteks pendidikan dengan tujuan

untuk memenuhi kebutuhan siswa jadi bisa dilakukan dengan mudah dalam kegiatan sehari-hari. Kurikulum IPS 2013 bagi SMP/MTs menjelaskan bahwa IPS ialah subjek yang memeriksa isu-isu sosial melalui unsur-unsur yang terdapat pada konteks peristiwa, fakta, konsep, juga generalisasi. Materi IPS mencakup berbagai tema yang menggali fenomena sosial dalam masyarakat, baik dalam sejarah, situasi saat ini, maupun arah perkembangan di masa depan. SMP/MTs, mata pelajaran IPS melibatkan mata pelajaran seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Dengan mata pelajaran IPS ini, tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa agar memiliki pemahaman tentang demokrasi dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia serta mendorong mereka untuk menjadi warga dunia yang mendukung perdamaian.

The National Council for the Social Studies (NCSS), ialah organisasi yang terdiri dari para ahli di bidang Studi Sosial, telah menjadi sumber referensi yang merumuskan maksud pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan ini bermaksud untuk membantu membangun siswa/i sehingga mereka jadi warga Indonesia yang mempunyai pengetahuan, nilai-nilai, sikap, juga keterampilan cukup guna aktif berpartisipasi pada kehidupan demokrasi. Materi pembelajaran IPS diambil dari berbagai bidang seperti sejarah dan ilmu sosial, dan mencakup aspek-aspek humaniora serta sains. Pembelajaran IPS agar memiliki makna bertujuan menyebarkan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami berbagai isu sosial dalam masyarakat, yang penting karena pada akhirnya siswa akan menjadi anggota masyarakat dan berperan dalam dinamika masyarakat itu sendiri.

Materi dan konten dalam pembelajaran IPS mencakup realitas kehidupan yang sedang dijalani oleh peserta didik saat ini, dan memiliki konteks yang relevan dengan situasi dunia nyata. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran IPS adalah untuk menghubungkan kehidupan siswa dengan materi pembelajaran sehingga mereka merasa tertarik dan dapat memahami IPS dengan lebih baik. Pendekatan ini didasarkan pada pengalaman hidup siswa sendiri, yang diakui sebagai metode

pembelajaran yang sangat efektif. Dengan prinsip ini, diharapkan dapat mencapai pencapaian belajar yang positif. Beberapa pandangan lain juga mengindikasikan bahwa melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, pengajaran mengenai kehidupan sosial dapat dilakukan dengan lebih efisien, karena semua aspek kehidupan disajikan secara terintegrasi. Pada pendekatan ini, seluruh dimensi kehidupan dapat dipelajari oleh siswa, sehingga pemahaman yang dihasilkan oleh siswa menjadi lebih holistik, mereka tidak hanya melihat bagian-bagian masyarakat secara terpisah, tetapi juga memahami keseluruhan dengan lebih baik.

Pengembangan kurikulum IPS harus dirancang dengan teliti untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan sikap dan sifat beserta yang telah tertera dalam peraturan bermasyarakat, sekaligus mengajarkan siswa/i agar memiliki kemampuan berfikir dan berkelakuan seperti seorang dewasa secara umum. Pendidikan IPS memiliki peran yang utama dalam membentuk karakter peserta didik serta membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, peserta didik harus memiliki keterampilan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara harmonis dan berkontribusi dalam membangun hal positif pada lingkungan sosial.

Pada usaha membentuk generasi mendatang agar jadi warga negara yang berperan positif, tanggung jawab tersebut bukan hanya beban lembaga pendidikan, tetapi juga melibatkan peran serta warga dan keluarga. Kegiatan siswa/i tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga mencakup interaksi dalam lingkungan sosial dan di rumah. Sebab itu, kolaborasi antar sekolah, masyarakat, serta orangtua harus dibangun dengan kesadaran bersama untuk membangun siswa/i jadi individu yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan kapasitas untuk turut serta dalam menciptakan hal positif dalam lingkungan sosial. Saxe 1991 menegaskan bahwa warga negara yang baik ialah individu yang memiliki rasa sosial, pemikiran sosial, serta tindakan sosial.

Pembelajaran IPS, siswa bisa diperkenalkan pada konsep pluralitas dan keragaman yang ada dalam masyarakat Indonesia. Mereka perlu menyadari jika Indonesia mempunyai berbagai jenis perbedaan dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Guru perlu menyampaikan informasi ini dengan teliti agar siswa dapat merespons dan memahami situasi ini dengan baik. Dengan cara ini, diharapkan siswa akan mengembangkan sikap penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan serta sesama manusia.

4. Sikap Pluralis

Menurut pandangan Momon Sudarma (2008: 44), pluralisme dapat dijelaskan sebagai mengakui sikap dan hak individu lainnya guna mempraktikkan agama yang berbeda dengan keyakinan pribadinya. Kenyataan sosial menunjukkan adanya keragaman agama di Indonesia. Namun, pemahaman warga negara kita terhadap agama masih tak sepenuhnya mencerminkan sikap pluralistik. Terdapat variasi dalam pendekatan beragama, seperti paham puritan, modern, dan sinkretik.

Sikap yang positif dalam menghadapi pluralitas dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Sikap akomodatif, yang melibatkan kesiapan untuk menerima bermacam macam kritik dari berbagai pihak. (2) Sikap pemilih, yang melibatkan pemilihan kepentingan yang sangat menguntungkan (anfa') dan solusi terbaik (ashlah). (3) Sikap integratif, yang melibatkan upaya untuk menjaga keseimbangan berbagai kepentingan tersebut secara seimbang. (4) Sikap kooperatif, yang mencakup semangat untuk hidup berdampingan dengan siapapun dan berkolaborasi dalam hal-hal dunia (mu'amalah), bukan hanya dalam aspek ritualistik. (Ali Maschan Moesa, 2007: 11)¹².

Menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary, pluralisme bisa diartikan menjadi "keberadaan berbagai kelompok yang berbeda di dalam satu masyarakat, seperti orang-orang dari ras yang berbeda atau dengan keyakinan politik atau agama yang berbeda; pluralisme budaya atau politik." Pluralisme mengacu pada adanya toleransi bagi keragaman

¹² Syiafau'ul Asror, "Peran Kiai Dalam Membangun Nasionalisme."

etnis juga kelompok budaya didalam golongan bermasyarakat atau negara, serta variasi keyakinan atau sikap di dalam suatu organisasi, institusi, dan sejenisnya. Toleransi diperlukan untuk mewujudkan dan mendukung konsep ini. Namun, toleransi tanpa sikap yang menganut pluralisme tidak akan cukup untuk menjamin terjaganya harmoni antara umat beragama yang langgeng, demikian juga sebaliknya.

Toleransi diartikan sebagai "kapasitas atau praktik dalam memberikan atau menghormati sifat, keyakinan, atau perilaku orang lain." The Heritage Illustrated Dictionary of the English Language mengartikan bahwasanya toleransi ialah kesabggupan guna menghormati sifat dasar, keyakinann, atau tingkah laku individu lainnya. Dalam konteks literatur agama, seperti dalam Islam, toleransi sering disebut sebagai "tasamuh," yang mengacu pada memiliki sikap penghargaan, penerimaan, atau izin terhadap pandangan atau pendapat yang berbeda dngan pandangan kita sendiri. (Iskandar).¹³.

Toleransi menjadi prinsip metodologis ialah penerimaan bagi apa yang terlihat hingga ketidakbenaran atau kesalahan terungkap. Toleransi ini memiliki relevansi serta epistemologi.

Ali Shihab berpendapat, konsep pluralisme bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Pluralisme tak hanya merujuk dengan tersedianya keragaman itu sendiri. Lebih dari itu, pluralisme mengacu pada partisipasi aktif terhadap kenyataan keragaman tersebut.
2. Pluralisme seharusnya didasarkan pada kosmopolitanisme, yaitu konsep di mana berbagai ras dan bangsa yang beragam hidup berdampingan di satu tempat.
3. Pluralisme bukanlah sama dengan revitalisme. Revitalisme mengasumsikan bahwa kebenaran dan nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup individu atau masyarakat. Ini dapat berakibat pada pernyataan bahwa agama semuanya sama saja.

¹³ Muh. Faisal, “ *Pendekatan Pluralitas Dalam meredam Konflik Mahasiswa* (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Makasar).”

4. Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yang mengacu pada penciptaan Agama baru mengintegrasikan unsur-unsur atau ajaran dari beberapa agama yang berbeda menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari agama tersebut.

Dalam situasi ini, penting diingat bahwa gagasan pluralisme agama merujuk pada pendekatan yang melibatkan pemahaman bersama, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap hormat terhadap perbedaan-perbedaan, semuanya bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara umat yang beragama.

Prinsip-prinsip seperti prinsip kesetaraan, prinsip demokrasi, prinsip kesamaan, prinsip kebersamaan, prinsip keadilan, dan prinsip kesetiakawanan sosial seharusnya menjadi dasar yang dominan dalam masyarakat plural. Tanpa keberadaan prinsip-prinsip ini, tampaknya sulit bagi masyarakat yang memiliki keragaman untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Kehilangan prinsip-prinsip ini bisa menyebabkan elemen-elemen dalam masyarakat yang beragam menjadi terlibat dalam konflik dan pertikaian yang berkelanjutan.¹⁴

Ciri - ciri yang ada pada sikap pluralitas bisa dilihat berikut ini:

- 1). Pluralitas bersifat inklusif dalam kehidupan bersama.
- 2). Pluralitas tidak bersifat sektarian atau eksklusif, tanpa memandang rendah kelompok lain.
- 3). Pluralitas tidak bersifat formalistik semata, melainkan mencerminkan perilaku yang tulus.
- 4). Pluralitas mendorong konvergensi daripada perpecahan. Ini mencari titik persamaan atau inti bersama dari keragaman sebagai landasan dalam sikap dan perilaku kolektif.
- 5). Pluralitas menilai kualitas lebih daripada kuantitas, tanpa bersifat dominan.

¹⁴ Ani Muzayaroh, “ *Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturan dan relevannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.*”

- 6). Pluralitas bersifat toleran, memahami, menghormati, dan menghargai pandangan pihak lain.
- 7). Pluralitas menghindari isu-isu sensitif pada kelompok lain.
- 8). Pluralitas mencerminkan sikap akomodatif yang berakar pada kedewasaan dan kendali diri yang kuat. Bersifat sportif, mampu mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mitra.
- 9). Pluralitas menghindari ekstremisme, mengedepankan sikap moderat, seimbang, dan sesuai proporsi.
- 10). Pluralitas menentang diskriminasi, mendorong pendekatan musyawarah dan persetujuan, serta mengakui keunggulan serta kelemahan yang terdapat pada individu serta orang sekitar.¹⁵

Kelompok pluralis berpendapat, ayat tersebut digunakan sebagai dasar argumentasi mereka yang mendukung pandangan bahwa semua agama memiliki kebenaran. Menurut pandangan ini, selama seseorang memiliki iman kepada Tuhan YME, hari kiamat, serta berperilaku baik, mereka tak perlu merasa cemas atau sedih, karena dianggap sebagai jaminan untuk mendapatkan keridhaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tetapi, pandangan tersebut sangat nyata berbeda. Konsep iman kepada Allah SWT dan berperilaku baik adalah hal yang tak terpisahkan dan memerlukan keseluruhan. Seseorang tidak dapat mengklaim memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa sambil tak mengakui Nabi Muhammad SAW menjadi utusan-Nya, serta tak meyakini al-Qur'an sebagai wahyu-Nya. Seorang yang memiliki iman pada Allah pasti tunduk kepada setiap perintah-Nya, termasuk mengakui dan mengikuti Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya, serta meyakini al-Qur'an sebagai wahyu-Nya.

5. Perspektif Teori Dalam Islam

a) Guru Sebagai Pendidik dan pembimbing

Pendidikan dan profesi guru ini adalah bidang yang sangat menuntut dan mendapat penghormatan yang tinggi. Guru juga

¹⁵ Dityan Zahra Pranissa, "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Film Jerusalem."

dilihat sebagai individu yang memiliki prestise dan otoritas yang signifikan. Mereka berperan sebagai tenaga pendidik dan pengajar dalam konteks pendidikan formal. Dalam satuan pendidikan, seorang guru bertindak sebagai figur serta memberikan pengajaran juga bimbingan. Guru juga dianggap sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang berperan dalam membentuk dan mengembangkan potensi SDM. Tanggung jawab tenaga pendidik mencakup berbagai aspek, termasuk pengelolaan lingkungan sekolah, menghadapi siswa, mengelola proses pembelajaran, dan menjaga reputasi dan martabat profesi guru.

Alquran sudah menerangkan bahwasannya tugas guru sebagai pembimbing, terdapat pada QS An-Nahlayat 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَمَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ
اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya : *“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”*¹⁶

b) Sikap Pluralis

Pada pembahasan ini, penting diingat bahwa gagasan dari pluralisme agama merujuk pada pendekatan yang melibatkan pemahaman bersama, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap menghormati terhadap semua perbedaan-perbedaan yang ada, semuanya memiliki tujuan untuk menciptakan keselarasan/keseimbangan kehidupan antara umat yang beragama.

Walaupun pluralisme bukan berasal dari Islam, kelompok yang mendukung pluralisme mencoba mencari dasar legitimasinya dalam ayat al-Qur'an. Mereka mencoba

¹⁶ QS An-Nahl ayat 43

memahaminya secara tertentu menjadi tampaknya al-Qur'an mendukung pandangan ini.

Berikut salah satu QS Al Baqarah ayat 62 yang menjadi rujukan;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مِنَ الْإِسْلَامِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

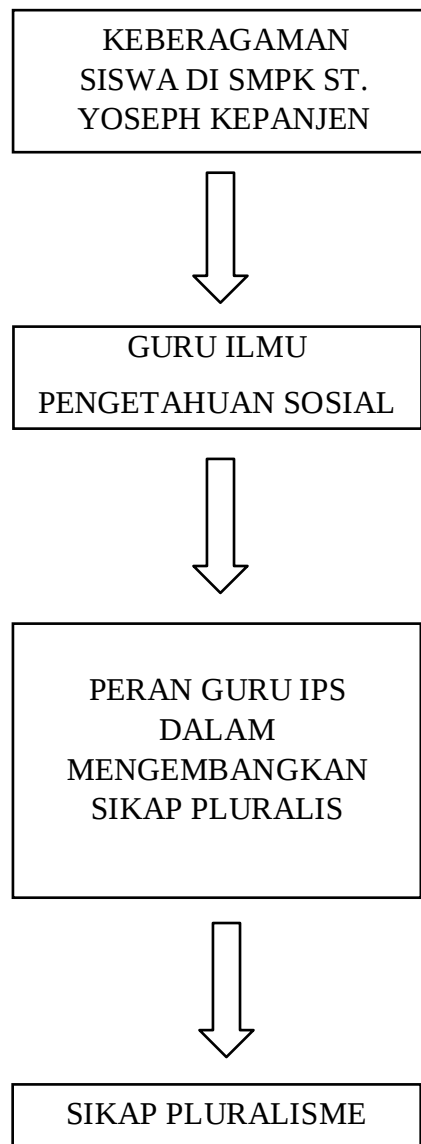
Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹⁷

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu pandangan menyeluruh mengenai konsep dan ide yang dijelaskan dalam suatu proposal. Ini membantu untuk mengidentifikasi inti dari topik yang dibahas dalam proposal dengan lebih mudah.

Pada gambar dibawah ini merupakan kerangka berfikir mengenai konsep dan ide yang nantinya akan dijelaskan dalam proposal, dimana urutan mulai dari atas (sebjek utama dari penelitian), lalu tabel selanjutnya (proses yang terjadi pada interaksi subjek), dan yang terahir (produk/ pembahasan utama hasil dari interaksi subjek tersebut).

¹⁷ QS Al-Baqarah ayat 62



Gambar 1.1 (Gambar Kerangka Berfikir)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Topik yang sudah dijelaskan sebelumnya, yang berkaitan dengan mewujudkan prestasi belajar siswa dengan meningkatkan sikap pluralistik, di sini penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengimplementasikan pembelajaran IPS. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan tersebut dipilih dikarenakan data yang dianalisis dan diperoleh bersifat deskriptif, maknanya berisi kalimat tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif tersebut fokus kepada pemahaman menyeluruh tentang konteks dan individu. Oleh sebabnya, dalam penelitian ini tak ada upaya guna mengisolasi individu juga organisasi menjadi variabel atau hipotesis, melainkan mengamati mereka sebagai elemen yang saling terhubung dalam suatu kesatuan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif yang memiliki tujuan untuk menguraikan situasi atau kejadian kusus berdasar fakta-fakta pasti atau sesuai dengan keadaannya, dan kemudian diakhiri adanya usaha guna memberikan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta yang ada. Sehingga, proses analisis data dilakukan secara deduktif. Menganalisis data didasarkan pada data yang sudah terkumpul, lalu data tersebut diproses ke pola-pola yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian deskriptif pada umumnya bertujuan untuk dibuat dengan sistematis menguraikan fakta dan ciri-ciri dari obyek serta subjek yang sedang diteliti dengan akurat.¹⁸

Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tersebut dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Pertama, pendekatan kualitatif dianggap sangat sesuai

¹⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Rajawali Press, 1992. Hal 73

untuk menghadapi situasi-situasi dunia nyata. Kedua, pendekatan ini memungkinkan adanya interaksi langsung antar peneliti dan responden. Ketiga, pendekatan ini menawarkan fleksibilitas yang tinggi dan dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan perubahan situasi. Dalam konteks pendekatan kualitatif, terdapat berbagai macam pendekatan yang dapat diterapkan dalam penelitian, seperti etnografi, studi kasus, fenomenologi, studi kritis, dan teori dasar. Pada proses penelitian, pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus ialah pendekatan yang dipilih oleh peneliti. Pendekatan studi kasus adalah penelitian pendekatan yang berfokus pada suatu "unit sistem" tertentu. Unit ini bisa berisi program, aktivitas, peristiwa, serta kelompok mandiri yang terhubung melalui aspek waktu, lokasi, juga faktor tersebut.

Pengertian studi kasus sendiri ialah tipe penelitian yang bertujuan guna memasukan data, menggali makna, juga memahami informasi yang terkait dengan situasi atau kasus yang spesifik. Kasus yang menjadi fokus penelitian tidak dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan populasi, dan tujuan utamanya bukan untuk menggeneralisasikan temuan dari kasus tersebut ke seluruh populasi. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut bahwasanya studi kasus berlaku hanya pada kasus yang sedang diteliti dikarenakan pada setiap kasus terdapat karakteristik unik yang membedakannya dari kasus lainnya.¹⁹

Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan analisis mendalam, deskripsi terperinci, serta penyajian rinci terhadap data yang telah dikumpulkan dari SMPK St. Yoseph Kepanjen, khususnya terkait pada peran guru IPS dalam membangun sikap pluralistik siswa/i dalam pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kabupaten Malang.

¹⁹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012. Hal.62

B. Kehadiran Peneliti

Dalam rangka penelitian ini, peneliti berperan ganda sebagai instrumen utama serta pengumpul data. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat pada fenomena atau perilaku yang sedang diinvestigasi. Lalu, peneliti melakukan pengamatan secara mendalam sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Meskipun instrumen non-manusia juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam penelitian ini., tetapi peran utama tetap dipegang oleh peneliti itu sendiri. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi faktor krusial dalam penelitian ini.

Agar proses penelitian berjalan dengan baik dan pengumpulan data efisien dan komprehensif, peneliti harus mengikuti tahapan-tahapan berikut ini:

1. Peneliti perlu hadir untuk menyerahkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga tempatnya berafiliasi, yaitu Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kepada lembaga pendidikan yang akan diteliti. Dalam surat izin ini, peneliti akan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.
2. Setelah mendapatkan persetujuan dan penerimaan atas surat izin penelitian, langkah selanjutnya adalah persiapan bahan yang digunakan dalam proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih tepat dan sesuai terhadap tujuan yang sudah ditetapkan oleh peneliti.
3. Berinteraksi dengan pihak terkait untuk merencanakan jadwal kegiatan seperti wawancara, pengamatan, dan kegiatan lainnya.
4. Peneliti mengajukan permohonan untuk meninggalkan lokasi penelitian sementara dan berjanji untuk kembali sesuai dengan waktu yang sudah disetujui. Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, kehadiran seorang peneliti pada tempat penelitian memiliki nilai yang sangat penting dan harus dimaksimalkan. Oleh karena itu, peneliti

juga harus proaktif dalam berinteraksi dan terlibat dalam kehidupan masyarakat yang menjadi subjek penelitian, dengan tujuan membangun tingkat keterbukaan dan kepercayaan antar ke2 belah pihak. Pada konteks tersebut, sebagai seorang peneliti terlibat dengan turun lapangan guna melaksanakan pengamatan serta pengumpulan data yang diperlukan..²⁰

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Kabupaten Malang di Jalan Kawi No. 46, Banurejo, Kec. Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur, 65163. Kajiannya berfokus guna mencapai keberhasilan belajar pada matapelajaran IPS terutama pada materi multikultural dan pluralisme yang pada penelitian ini yaitu peran guru IPS dalam mengembangkan sikap pluralis siswa, penelitian di sini dilakukan pada tahun ajaran 2022-2023.

D. Data dan Sumber Data

Lofland berpendapat, data penting pada penelitian kualitatif terdiri dari representasi dari bahasa serta perlakuan, namun sumber data tambahan merangkup materi seperti dokumen juga sumber lainnya. Untuk memperkaya data pada penelitian ini, diperlukan 2 jenis sumber data, yakni sumber data utama (primer) serta sumber data pendukung (sekunder).

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh melalui alat-alat seperti pengamat serta wawancara, pencatatan dilapangan, dan penggunaan dokumen. Sumber data primer ialah sumber informasi yang didapatkan secara langsung melalui interaksi dengan individu/sumber asli. Sumber primer ialah sumber informasi yang memaparkan data langsung kepada peneliti. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer mencakup individu-individu di lingkungan sekolah, yakni para Siswa dan Siswi SMPK St. Yoseph

²⁰ Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hal 125

Kepanjen yang berjumlah 55 anak dan juga Tenaga Pengajar beserta staf dari SMPK St. Yoseph Kepanjen yang berjumlah 13 orang.

2. Data Sekunder

Pada informasi yang digunakan sebagai pendukung Sumber data sekunder merujuk pada data primer dan diperoleh dengan penelusuran literatur, dokumentasi, buku, majalah, koran, serta arsip tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sumber sekunder tidak memberikan data langsung kepada peneliti, melainkan dapat diakses melalui perantara pihak lainnya atau dokumen tertulis. Pada kerangka penelitian ini, data sekunder mencakup foto atau gambar, profil madrasah, program sekolah (terutama program kelas unggulan), dan berbagai sumber yang relevan. Pemanfaatan data sekunder ini akan mempermudah proses pengumpulan dan analisis data, sehingga akan memperkuat temuan penelitian dan meningkatkan validitasnya. Informan yang berperan sebagai sumber pada pelaksanaan penelitian ini melibatkan guru IPS, siswa/i di SMPK St. Yoseph Kepanjen, serta wali murid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yakni representasi informasi yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa atau aktivitas tertentu serta guna menguji hipotesis yang sudah dirancang. Proses pengambilan data ialah ada pada tahap sistematis yang bertujuan untuk menghimpun informasi terkait dengan peristiwa atau aktivitas tertentu dan guna menguji hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya. Proses pengambilan data dilaksanakan dengan mengikuti pedoman dan prosedur yang telah ditetapkan, demi memeriksa bahwasannya data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam kerangka penelitian ini, terdapat tiga metode atau teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di bawah ini adalah penjelasan lebih detail mengenai ketiga teknik tersebut:

1. Wawancara dalam memperoleh data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai cara untuk memperoleh informasi secara

langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Wawancara memiliki signifikansi yang penting ketika dilakukan dalam format tatap muka antara pewawancara dan responden, di mana pertukaran informasi berlangsung secara verbal. Dalam konteks ini, melakukan wawancara dengan satu responden lebih cenderung menghasilkan informasi yang objektif dibandingkan dengan melakukan wawancara dengan melebihi 1 orang juga kelompok.

Interaksi antar peneliti dan responden dalam konteks wawancara didasarkan pada permintaan informasi dengan kesediaan responden untuk memberikannya. Pada penelitian tersebut, peneliti memakai pendekatan wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur (berbentuk terbuka). Pendekatan wawancara struktur melibatkan penyusunan pertanyaan atau catatan yang nantinya diajukan pada informan. Sementara itu, wawancara tidak berstruktur memberikan kebebasan pada responden untuk menjawab pertanyaan secara bebas, yang pada akhirnya menghasilkan lebih banyak data terperinci. Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti harus mempersiapkan diri dengan keuletan, kesabaran, mental yang kuat, ketabahan, serta penguasaan teori dan ketrampilan teknis penelitian.²¹ Dalam penelitian ini, informan yang terlibat meliputi Kepala SMPK St. Yoseph Kepanjen, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, murid, dan wali murid. Diharapkan bahwa melalui wawancara ini, peneliti dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan rumusan masalah tentang implementasi pembelajaran IPS sebagai pembentuk sikap pluralis siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen.

²¹ P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006). H. 4

Tabel Instrumen 1.2

Fenomena Yang Diamati	Informati dan Narasumber
- Peran Guru IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Pliralis Siswa Di SMPK St. Yoseph Kepanjen	1. Melakukan wawancara dengan Kepala SMPK Yos Sudarso Kepanjen adalah langkah yang diambil supaya mendapatkan informasi yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran IPS dan bagaimana hal tersebut berperan dalam meningkatkan sifat pluralis pada siswa. 2. Melaksanakan sesi wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pendekatan mereka dalam membentuk sikap pluralistik pada siswa, sambil mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat mempengaruhi atau menghambat proses pembelajaran ini. 3. Melakukan wawancara dengan siswa dan guru bertujuan untuk menghimpun pandangan dan pendapat mereka mengenai sikap pluralistik.

2. Observasi

Teknik observasi adalah metode analisis yang melibatkan pencatatan sistematis tentang perilaku atau tindakan seseorang atau kelompok melalui pengamatan langsung. Pendekatan ini digunakan untuk menghimpun informasi dengan cara mengamati serta menggunakan indera. Dalam konteks pengamatan, peneliti dituntut untuk mempunyai pemahaman yang jelas mengenai apa yang ingin diamati. Selama proses observasi, penting bagi peneliti untuk mencatat setiap aspek yang diamati secara rinci. Dalam observasi, penting untuk membangun hubungan baik di dalam objek pengamatan dan peneliti. Ini bisa menjadi tantangan dalam mencapai kesuksesan observasi. Mempertahankan hubungan yang baik dapat memastikan bahwa objek pengamatan tidak merasa terganggu oleh

kehadiran peneliti, oleh sebab itu data yang nantinya diperoleh bisa lebih akurat dan representatif.

Peneliti melaksanakan proses observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS dengan tujuan untuk mengembangkan sikap pluralis pada siswa. Data yang diperoleh dari observasi ini akan menjadi dasar bagi peneliti untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti bertindak sebagai partisipan aktif yang juga melakukan pengamatan, yang mana bermaksud guna memperoleh pengetahuan yang lebih luas.. Keputusan untuk menjadi bagian dari situasi yang diamati memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang situasi dan kondisi yang menjadi fokus penelitian. Melalui partisipasi ini, peneliti dapat memperoleh berbagai informasi yang relevan dan diperlukan untuk penelitiannya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data tambahan dalam penelitian. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, arsip, dokumen tertulis, angka, dan gambar yang dapat memberikan informasi relevan yang mendukung penelitian. Data yang terkumpul melalui dokumentasi akan dianalisis supaya memperoleh pemaknaan yang lebih mendalam. Dokumentasi berperan penting dalam memvalidasi hasil penelitian yang didapatkan dari observasi atau wawancara.²² Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, termasuk sejarah pribadi individu sejak masa kecil, pengalaman di sekolah, tempat kerja, masyarakat, dan autobiografi, hasil penelitian akan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang lebih tinggi.

Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS dengan tujuan untuk meningkatkan sikap

²² Ibid 34. Hlm 43

pluralisme siswa. Lalu hasil observasi ini nantinya akan digunakan untuk landasan untuk menggambarkan situasi di lapangan. Dalam melakukan observasi ini, peneliti berperan sebagai peserta aktif yang secara bersamaan juga melakukan pengamatan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi dan kondisi yang menjadi fokus penelitian. Dengan cara ini, peneliti memiliki kapasitas untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian.

F. Analisis Data

Proses analisis data adalah tahap krusial dalam menyelesaikan penelitian. Informasi yang telah terkumpul oleh peneliti di lapangan akan dianalisis untuk memberikan penilaian dan makna yang akan membantu dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Dalam proses analisis ini, data yang relevan akan disaring dari data yang memiliki relevansi yang lebih rendah atau bahkan tidak relevan sama sekali.

Setelah tahap klarifikasi, dilanjutkan dengan proses analisis, yang melibatkan pengelompokan dan klasifikasi data ke dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan. Klarifikasi data berfungsi sebagai langkah awal dalam mengolah data mentah menjadi data yang dapat digunakan, yang memungkinkan pengidentifikasian hubungan di antara data tersebut. Proses ini juga menjadi titik awal dalam upaya menginterpretasikan data untuk analisis yang lebih mendalam.²³

Proses analisis data dimulai sebelum peneliti memasuki lapangan, berlanjut selama peneliti berada di lapangan, dan berlanjut setelah pengumpulan data di lapangan selesai. Sebelum memasuki lapangan, peneliti telah mengumpulkan data yang relevan dengan isu yang menjadi fokus penelitian. Kemudian, peneliti melanjutkan dengan pengumpulan data langsung di lapangan, di lokasi yang menjadi sasaran penelitian, hingga semua data terkumpul. Dalam konteks penelitian ini,

²³ Ibid 35. Hal. 105 6

peneliti menerapkan metode analisis yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, yang dapat diuraikan sebagai berikut:²⁴

1. Kondensasi data adalah tahap dalam analisis di mana peneliti melakukan seleksi (*selecting*) , pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).²⁵

a. *Selecting*

Peneliti harus melakukan seleksi dengan mengidentifikasi dimensi yang lebih signifikan, hubungan yang lebih bermakna, dan, sebagai hasilnya, menentukan informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis dengan cermat.

b. *Focusing*

Fokus pada data adalah langkah awal dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengarahkan perhatiannya kepada data yang memiliki relevansi dengan setiap permasalahan yang diajukan pada penelitian mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak berbakat. Proses ini merupakan kelanjutan dari seleksi data yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti secara khusus memilih data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Data yang tidak memiliki relevansi dengan permasalahan atau tidak akan dimanfaatkan dalam analisis penelitian akan dianggap tidak penting dan tidak akan dipertimbangkan.

c. *Abstracting*

Abstraksi melibatkan usaha untuk menggambarkan inti, proses, dan pernyataan yang relevan dari data yang telah terkumpul, sambil memastikan bahwa esensi data tersebut tetap terjaga. Pada tahap ini, peneliti akan mengevaluasi data yang telah difokuskan, terutama dalam hal kualitas dan kelengkapan

²⁴ Ibid 34. Hal. 246

²⁵ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* 3rd ed.. California: SAGE Publications.

data tersebut. Jika data yang terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan anak berbakat dinilai memiliki kualitas yang memadai dan jumlahnya cukup, maka data tersebut akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data yang telah melewati berbagai tahapan hingga mencapai tahap abstraksi dalam penelitian akan kemudian disederhanakan dan direpresentasikan dalam berbagai bentuk. Proses ini mencakup seleksi yang teliti, pembuatan ringkasan atau deskripsi singkat, pengelompokan data ke dalam pola yang lebih umum, serta langkah-langkah lainnya.

2. *Reduksi Data*

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan akan disatukan menjadi satu kesatuan dan kemudian diolah lebih lanjut. Proses pengolahan data ini mencakup rangkuman informasi, pemilihan elemen-elemen yang paling mendasar, fokus pada aspek-aspek penting, serta penemuan pola dan tema yang muncul. Melalui tahap ini, data yang telah diolah akan memberikan pandangan yang lebih terfokus, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data tambahan di masa depan, dan mempermudah pencarian informasi yang relevan jika diperlukan.

3. *Penyajian Data*

Setelah data mengalami proses reduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam format yang dapat diakses. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk naratif yang berupa teks. Pendekatan ini mempermudah pemahaman informasi dan memungkinkan perencanaan tindakan berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Data yang disajikan mencakup data dari proses dokumentasi, hasil wawancara, dan pengamatan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam proses analisis data melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditarik pada awalnya bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya dalam tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut tetap didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih dapat dipercaya. Setelah data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi telah disajikan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kesimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Verifikasi validitas data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui sejumlah aspek, termasuk credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas) data terkait dengan "implementasi pembelajaran IPS untuk meningkatkan sikap pluralis siswa dalam mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen." Peneliti melakukan serangkaian langkah atau teknik verifikasi validitas data yang mencakup:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketelitian dalam pengamatan bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan isu atau permasalahan yang sedang diselidiki, dan kemudian fokus secara mendalam pada aspek-aspek tersebut. Ini berarti bahwa peneliti harus melakukan pengamatan yang teliti dan rinci secara berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Dalam penelitian ini, ketelitian dalam pengamatan akan diimplementasikan dengan cara peneliti melakukan observasi yang cermat dan terperinci selama proses penelitian di SMPK St. Yoseph Kepanjen terhadap objek penelitian yang telah ditentukan. Selanjutnya,

kegiatan ini akan diperkuat dengan pelaksanaan wawancara yang mendalam dengan berbagai pihak, termasuk guru dan peserta didik, untuk memastikan keabsahan data dan menghindari potensi masalah seperti subjek yang tidak jujur, manipulatif, atau berpura-pura.

2. Melakukan Triangulasi

Hasil analisis data dari penelitian perlu diperiksa untuk memastikan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, penting bagi peneliti untuk melakukan verifikasi yang mendalam terhadap data yang diperoleh dengan menerapkan pendekatan triangulasi. Penjelasan di bawah ini menguraikan bagaimana peneliti menjalankan pengecekan keabsahan data melalui tiga aspek triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.²⁶

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan dan memverifikasi informasi melalui berbagai sumber dan waktu yang berbeda. Dalam konteks ini, triangulasi sumber digunakan untuk menguji keandalan data dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti melaksanakan hal ini dengan membandingkan data yang dihasilkan dari pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak. Contohnya, jika wawancara yang dilakukan berkaitan dengan "implementasi pembelajaran IPS untuk meningkatkan sikap pluralis siswa" dengan melibatkan Waka Kurikulum dan peserta didik, data dari kedua sumber tersebut akan dianalisis, diklasifikasikan, dan pandangan yang serupa, berbeda, serta aspek-aspek khusus dari data tersebut akan dievaluasi.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara memeriksa data yang berasal dari sumber yang sama namun dengan pendekatan teknik

²⁶ H. Salim dan Haidir, *Penelitian dan Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta : Kencana, 2019, Hal. 121

yang berbeda. Dalam konteks ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan informan yang sama dan dokumen pendukung yang relevan. Sebagai contoh, jika terdapat hasil wawancara mengenai penerapan pembelajaran IPS untuk meningkatkan sikap pluralis siswa, metode ini akan memeriksa konsistensi data tersebut dengan bukti tertulis atau arsip yang mencatat peningkatan sikap pluralis siswa. Dengan mengadopsi pendekatan teknik yang berbeda namun mengacu pada sumber yang sama, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kepercayaan yang lebih tinggi.

H. Prosedur Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

ADalam tahap pra lapangan, peneliti harus melakukan persiapan yang diperlukan sebelum melakukan penelitian.

- 1) Sebelum penelitian dimulai, peneliti dapat melakukan survei pendahuluan terhadap satuan pendidik yang dipilih menjadi objek dipenelitian.
- 2) Peneliti dapat memulai proses mendapatkan izin dari kampus universitas untuk melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah yang dipilih.
- 3) Pemilihan informan atau narasumber yang cocok untuk diwawancarai sesuai dengan topik penelitian sangatlah penting.
- 4) Peneliti hendaknya menyusun jadwal kegiatan penelitian yang akan berlangsung di lokasi penelitian.

b. Tahap Lapangan

Tahap lapangan melibatkan peneliti membenamkan diri dalam lingkungan penelitian yang sebenarnya.

- 1) Peneliti memulai proses pengumpulan data penting seperti melakukan wawancara, pengumpulan dokumen, dan mengamati kondisi sosial yang ada.

- 2) Melakukan wawancara terhadap informan kunci seperti guru IPS dan wakil kepala sekolah yang membidangi kurikulum untuk menggali upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Peneliti mulai mencatat dan mengumpulkan data yang diperoleh untuk pemilahan selanjutnya.
- 4) Menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan metode Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah SMPK St. Yoseph Kepanjen

Sejarah awal berdirinya SMPK St. Yosephyakni termotivasi untuk dapat melanjutkan bimbingan belajar bagi siswa dan siswi lulusan dari SD Katolik yang sebelumnya sudah ada di area tanah milik Keuskupan Malang yang terdapat di JL, Kawi no. 21 Kepanjen, dan juga untuk lebih bisa meringankan beban wali murid di daerah Kepanjen dan sekitarnya. Maka beberapa lembaga pendidikan katolik di Kepanjendengan restu Romo paroki membentuk panitia pendirian SMP Katolik St. Yoseph Kepanjen.

Lalu pada tanggal 04 Agustus 1954 SMPK St. Yoseph Kepanjen resmi di dibuka oleh panitia. Hari dan tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari ulang tahun SMPK St. Yoseph Kepanjen.

Jumlah siswa pertama pada tahun pelajaran 1954-1955 pada waktu itu yakni 76 siswa dengan pimpinan atau Kepala Sekolah waktu itu oleh VJ. Warno Soedirdjo SMP Katolik St. Yoseph Kepanjen mendapatkan pengakuan akreditasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tanggal 30 Juli 1976 berdasarkan surat nomor 983/ PP/ PMU/ 5410/ 76, dengan nama SMP Katolik St. Yoseph yang bernaung pada Yayasan Karmel.

Dalam perkembangan sejak diadakannya akreditasi sekolah swasta pada tahun 1986 SMP Katolik St. Yoseph berstatus DIAKUI, dan pada tanggal 17 Desember 2007 berikutnya status menjadi Terakreditasi A .
Sejarah Akreditasi SMPK St. Yoseph Kepanjen:

- 29 Desember 1981, Status Terdaftar
- 7 Januari 1985, Status Tertulis
- 25 Februari 1986, Status Diakui
- 17 Desember 2007, Status Terakreditasi A (terakhir akreditasi pada tahun 2019)

2. Profil SMPK St. Yoseph Kepanjen

Dibawah ini merupakan profil sekolah SMPK St. Yoseph Kepanjen yaitu:

Nama Sekolah	: SMPK St. Yoseph Kepanjen
Kepala Sekolah	: Hartadi, S.Ag
NSS	: 204051821069
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20517361
Alamat	: Jl. Kawi No.21, Kelurahan Kepanjen, Kab. Malang, Jawa Timur
Kode Pos	: 65163
Telepon	: (0341)395410
Email	: smpkkepanjen@Yahoo.cp.id
Tahun Berdiri Sekolah	: 04 Agustus 1954
No. Akta Pendirian	: 045/PENG.YK/83
Status Tanah dan Gedung	: SHM/ Keuskupan Malang
Nomor Sertifikat Tanah	: 2586/1999
Nomor Izin Operasional Terakhir	: 420/187/35.07.101/2019
Status Akreditasi Sekolah	: A
Kurikulum	: Kelas IX: K-13, Kelas VII dan VIII: Kurikulum Merdeka
Penyelenggaraan	: Sehari Penuh/ 6 hari
Semester Data	: 2023-2024-2
Akses Internet	: Ada
Sumber Listrik/ Daya Listrik	: 5.500
Luas Tanah	: 3.500 M2
Laboratorium	: 4 Kelas
Perpustakaan	: 1

Sanitasi Siswa	: 1
Ruang Kelas	: 4
Aula	: 1
Ruang Gamelan	: 1
Penanggung Jawab	: Pastor H. Dennmer Jr, O. Carm
Ketua	: Ki. F. M. Soerjasoejitno
Sekretaris	: FX. Suroso
Bendahara	: L. Sumardi

3. Visi dan Misi SMPK St. Yoseph Kepanjen

a. Visi

“Berbelas kasih dalam pelayanan, mengabdikan bagi yang menderita, menjadi batu penjuru untuk peradaban.”

b. Misi

1. Menanamkan kedisiplinan, kejujuran, kepekaan, tanggung jawab, rasa hormat terhadap sesama.
2. Berbelas rasa bagi yang kecil, lemah, miskin dan tersikis.
3. Menumbuhkan dan mengembangkan daya juang belajar yang tangguh.
4. Mengembangkan budaya dan kearifan lokal.

4. Kegiatan Non Akademik SMPK St. Yoseph Kepanjen

Selain terdapat kegiatan akademik, SMPK St. Yoseph Kepanjen juga memiliki kegiatan non Akademik yang bisa diikuti oleh para siswa untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki sehingga dapat meraih prestasi di bidang non akademik. Berikut ini merupakan kegiatan non akademik yang terdapat di SMPK St. Yoseph Kepanjen.

1.3 Tabel Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran
1	Gamelan
2	Futsal
3	Tari Tradisional/ Kontemporer
4	Band/ Musik

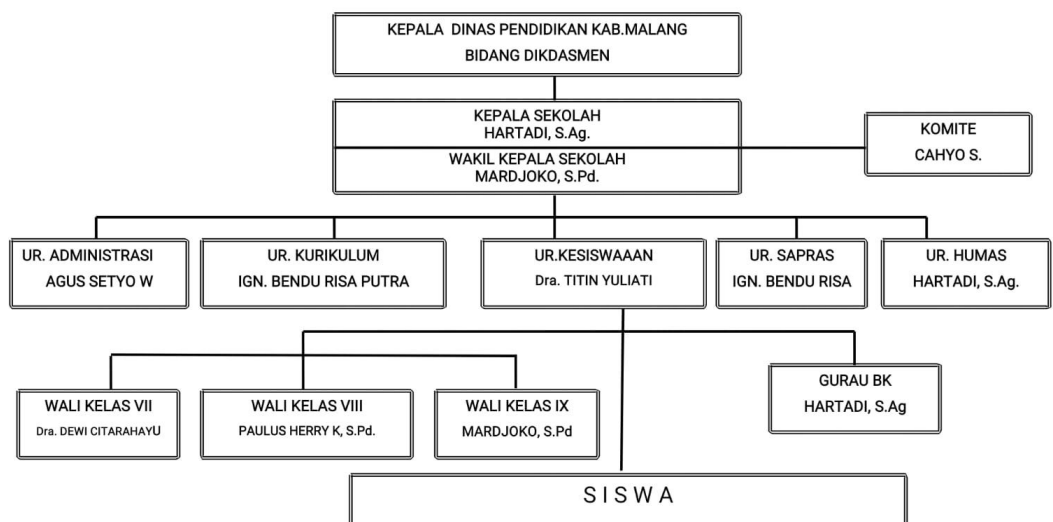
5	Pramuka
6	Cooking Class
7	Bina Iman
8	Olahraga
9	Unjuk Gelar/ P5

Sumber: Dokumen Sekolah²⁷

5. Struktur Organisasi SMPK St. Yoseph Kepanjen

Berikut ialah gambar pada struktur organisasi yang bertepatan di SMPK St. Yoseph Kepanjen.

Bagian 1.2 Struktur Organisasi Sekolah



Sumber: Dokumen Sekolah²⁸

²⁷ Dokumen Sekolah Tentang Kegiatan Non Akademik 2023 SMPK St. St. Yoseph Kepanjen

²⁸ Dokumen Sekolah Tentang Struktur Organisasi Sekolah 2023 SMPK St. St. Yoseph Kepanjen

6. Data Guru, Karyawan dan Siswa Siswi SMPK St. Yoseph Kepanjen

Dibawah ini ialah data tenaga pendidik serta karyawan yang berada di SMPK St. Yoseph Kepanjen.

Tabel 2.1 Data Guru SMPK St. Yoseph Kepanjen

NO	NAMA	JABATAN
1	Hartadi, S. Ag.	Guru Bimbingan Konseling
2	Yulisnowati, S. Pd.	Guru Bhs. Daerah
3	Suwandi, S.Pd.	Guru Ilmu Pengetahuan Sosial
4	Mardjoko, S.Pd.	Guru Ilmu Pengetahuan Alam
5	Dra.Titin Yulianti	Guru PKN dan Prakarya
6	Dra. Dewi Citarahayu	Guru Bahasa Indonesia
7	Dra. Sriwahyuni Budi Astutik	Guru Matematika
8	Ignatius Bendu Risa Putra Legowo, S.Pd, M.M	Guru Bahasa Inggris
9	Paulus Herry Kiswanto, S.Pd.	Guru Penjaskes dan Seni Budaya
10	Antoneta Verina, S.Pd.	Guru Agama dan Guru TIK
11	Alfido Oki Sanjaya, S.Pd.	Guru IPS, seni Budaya dan Guru TIK
12	Sr. Agatha, HK	Karyawan dan Tanaga Kependidikan
13	Agus Setyo	Karyawan dan Tata Usaha

Tabel 2.2 Data Siswa dan Siswi SMPK St. Yoseph Kepanjen

No	Nama	JK	Daerah Asal	Agama
1	ADELAIDE BETELGEUSE MARTHAGIRA GEGUNG	P	MALANG	Kristen
2	ALANA MARGARETA CHANDLER	P	MALANG	Kristen
3	ALBERCA LEONARA YUELA CRISTO	P	MALANG	Islam
4	ALBERTUS LAMA NEPA	L	MALANG	Katholik
5	ALEXANDER MATTHEW PRASETYO	L	MALANG	Katholik
6	ANCE UWITAU	L	PANIAI	Kristen
7	ANDIS GIAN SAPUTRA	L	MALANG	Islam
8	ANGELA WYNE CALLISTA	P	MALANG	Kristen
9	ARON CHRISTIAN DEVIN MANURUNG	L	SANGKULIRANG	Katholik
10	AULIA MARTALINTI NOVIANTI	P	MALANG	Kristen
11	AVESYA AURIGA	P	MALANG	Islam
12	AYU DIAH ARUM DATI	P	MALANG	Kristen
13	BAIN JULIANTO KUSUMA RAHARDJO	L	MALANG	Kristen
14	BERNADETHA PASCALIA CINDY PRASETYA	P	METRO, LAMPUNG	Katholik
15	CARLOTA AGNI BENING OXSELLARIA	P	SURABAYA	Katholik
16	CHEFANYA NARA PRECIA	P	MALANG	Kristen
17	CHELSEA BETHANYA MEJESTY GRACE ELUNGAN	P	MALANG	Kristen
18	CHELSEA CHRISTIANO	L	MALANG	Kristen
19	DANENDRA PUTRA HYANG NATHA SHIRA	L	KEDIRI	Kristen
20	DAUD MIKHA TALAHATU	L	MALANG	Kristen
21	DIONYSIUS ARDENTARA WARDANI	L	MALANG	Katholik
22	DWI PUSPITA SARI MARTANINGRUM	P	MALANG	Katholik
23	ELLY LAURENCIA CAHYONO	P	BALIKPAPAN	Kristen
24	ELSYE INTAN CAROLIN	P	MALANG	Katholik
25	FAREL ANDRIANUS KRISTIAN	L	MALANG	Islam
26	FLORIDA KURNIADINATA PRAYOGO	P	MALANG	Islam
27	GABRELIA ELISABET PAULINA	P	SIDOARJO	Kristen
28	GRACIA NOVA ARDYLLA SETYANI	P	MALANG	Katholik
29	HELLENA AURELYA AGUSTINE	P	MALANG	Islam
30	INDRYANI SITIO	P	TUBAN	Kristen
31	JESSICA VELOVE REKARDO	P	MALANG	Katholik
32	JOCHANAN OBED EDOM TALAHATU	L	MALANG	Kristen
33	LEDRIK YAN HERMAN SIMBIK	L	SWAKARSA, PAPUA	Kristen
34	LEONARDO YANUAR PRASETYO WICAKSONO	L	CIREBON	Katholik
35	LIONEL SETYO ATMODJO	L	MALANG	Islam
36	LOVATO YOKO KAWA	P	MALANG	Islam
37	LOVENA WINDY OKTAVIONA	P	SURABAYA	Kristen
38	MARIA PRISCILIA FEBRIANI	P	CIREBON	Katholik
39	MARVEL JOSEPH S	L	MALANG	Katholik

40	MATTHEW KEVIN GEOVANI	L	MALANG	Katholik
41	MAY ANASTASIA	P	BATAM	Kristen
42	MEYTHA ESTERLINA VIRLI	P	MALANG	Kristen
43	NARAYA RESTHA JESTHA PRANAMA	L	MALANG	Kristen
44	NATALIN CRISDELA HUTAGALUNG	P	PANGURURAN, SUMATERA	Kristen
45	NATHANIEL DIANDRA ADMAJA	L	MALANG	Kristen
46	OCTAVIA KUSUMA DEWI	P	MALANG	Islam
47	RAFA DITO RAMIRO	L	DENPASAR, BALI	Hindu
48	RICARDIA LEONORA SAPTENNO	P	MALANG	Kristen
49	ROSALLINE LUCKYTA GRISELDA	P	KAROT-RUTENG, NTT	Katholik
50	ROYEL MOWE	L	ONGGEME, PAPUA	Kristen
51	SALISA ZAHROTA NAJWA	P	MALANG	Islam
52	SHEILA GLADYES FEREGRINE	P	MALANG	Kristen
53	VIRGILIA PUTRI JAMLEAN	P	MALANG	Katholik
54	YASMIN SHIRA YUKA	P	MALANG	Islam
55	YOSHUA PARASIAN SIMAMORA	L	KEDIRI	Kristen

Sumber: Dokumen Sekolah²⁹

²⁹ Dokumen Sekolah Tentang DataGuru 2023 SMPK St. St. Yoseph Kepanjen

B. Hasil Penelitian

1. Peran guru IPS dalam merancang pembelajaran pluralis pada mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen.

Perkembangan teknologi di zaman saat ini yang sangat cepat dan pesat, peran dari adanya seorang pendidik terutama guru turut mengalami perkembangan. Guru pada saat ini tidak hanya memiliki tugas untuk mentransfer sebuah ilmu pengetahuan, akan tetapi juga memiliki peran lain guna mendampingi dan menjadi orang tua ke dua dalam kegiatan belajar mengajar yang di jalani oleh siswa di lingkungan sekolah. Adanya peranan guru juga tidak dapat digantikan oleh apapun seperti teknologi ataupun robot walaupun pada era sekarang sebagian pekerjaan sudah mulai tergantikan, kenapa demikian ? Dikarenakan peran dari seorang guru sangat krusial dalam dunia pendidikan sendiri dimana prinsip dan nilai dari pendidikan sendiri yang mengharuskan adanya kontak langsung antara pendidikan dan siswanya.

Peranan guru tidak dapat digantikan juga dikarenakan siswa dalam sekolah memerlukan seorang figur pengganti orang tuanya di rumah yang dimana dapat mereka jadikan acuan dalam belajar. Dalam hal ini dapat dicontohkan dimana setelah guru menjelaskan dan mengajarkan materi kepada siswa dan siswinya, maka materi yang tadi telah diberikan tersebut akan nantinya di simpan oleh siswa dan siswi peserta didik sebagai suatu hal yang perlu untuk dilakukan dan siswa siwi nantinya akan menjadikan guru sebagai role model untuk ditiru. Sehingga sangat jelas bahwasannya guru terutama guru IPS nantinya tidak hanya sekedar memiliki peranan dalam memberikan sebuah materi pada siswa siswinya, namun berperan dalam mencontohkan serta teladan bagaimana mengaplikasikan ilmu yang telah mereka pelajari di sekolah terutama pada pelajaran IPS pada kehidupan keseharian mereka.

Sebelum mengimplementasikan serta menanamkan sikap pluralis pada siswa dan siswi hal yang penting untuk dilakukan terlebih dahulu adalah merancang bagaimana pembelajaran pluralisme itu nantinya. Kenapa demikian, dikarenakan guru peran dari seorang guru sebagai

pengajar dibilang baik apabila dapat diwujudkan dengan bagaimana guru dalam membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang baik serta melaksanakan atau mengimplementasikan perencanaan tersebut dengan baik pula nantinya. Hal tersebut dapat diawali dengan bagaimana guru IPS memberikan materi pluralis dimana Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman, majemuk dan plural.

Hal tersebut penting dikarenakan dalam dunia pendidikan apalagi berbicara mata pelajaran IPS terdapat materi keanekaragaman di Indonesia maka perlu untuk mengetahui hal tersebut. Indonesia merupakan Negara yang multikultural dan banyak keragaman agar masyarakat dapat hidup rukun dan damai maka sikap pluralis, toleransi dan saling menghargai harus dimiliki oleh setiap warganya. Dalam Negara yang penuh dengan keragaman budaya dan etnik memiliki sikap pluralis merupakan suatu keharusan agar dapat terhindar dari adanya kasus penghinaan dan mencela Agama dan suku atau unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah saya lakukan kepada bapak Suwandi S.Pd. sebagaimana guru IPS di SMPK St. Yoseph serta bapak Hartadi, S. Ag. selaku kepala sekolah SMPK St. Yoseph Kepanjen mereka sepakat bahwasannya guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, salah satunya yakni sebagai seorang organisator dengan merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi IPS, beliau menyebutkan bahwa pada saat sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terutama pada awal semester beliau dengan guru-guru IPS yang lainnya memiliki kebiasaan untuk berdiskusi untuk merancang seperangkat pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh beliau agar nantinya pada proses pembelajaran berjalan sinkron antara guru satu dengan yang lain, salah satunya yaitu untuk mencapai tujuan yakni membentuk sikap pluralis pada siswa siswi di SMPK St. Yoseph Kepanjen melalui mata pelajaran IPS, seperti pernyataan yang disampaikan oleh bapak Suwandi S.Pd sebagai berikut:

“Sudah jadi kebiasaan ya mas, jadi setiap ada kendala atau terutama mau memasuki semester baru saya sebagai guru IPS biasa mengajak sesama guru IPS lain buat ngobrol dan diskusi untuk menentukan kiranya materi apa nanti yang ingin kita sampaikan dan tekankan pada anak-anak, serta gak kalah penting kita juga menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdapat nilai-nilai yang positif misal sikap sosial dan toleransi karena kan sekolah kita ini memilikianak-anak yang beragam ya dari berbagai daerah.”³⁰

Hal tersebut kemudian diperkuat dengan adanya hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada kepala sekolah SMPK St. Yoseph yakni bapak Hartadi, S. Ag dimana beliau memaparkan bagaimana perencanaan dalam mengembangkan sikap pluralis ini terhadap para siswa siswinya melalui perantara mata pelajaran IPS sebagai berikut:

“ Jadi dari kita untuk membentuk sikap pluralis itu memang tidak memiliki strategi khusus mas, akan tetapi bapak ibu guru itu sudah memiliki kebiasaan sebelum memasuki tahun ajaran baru atau semester baru untuk saling koordinasi perihal pembuatan bahan ajar dan RPP. Juga saya selalu tekankan untuk tidak lupa diselipkan nilai-nilai toleransi dan pluralis dalam RPP bapak ibu guru karena meninjau dari sekolah kami ini yang memang sangat sngat majemuk anak-anaknya”³¹

Langkah berikutnya yang dilakukan yakni guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan sikap pluralis. Namun walaupun sudah membuat RPP dan bahan ajar, pada pelaksanaannya terhadap kegiatan yang tidak tertulis pada bahan ajar muncul secara sendirinya sebagai akibat dari kondisi pembelajaran yang tidak direncanakan. Hal seperti itu sesuai dengan hasil dari wawancara peneliti dengan guru IPS sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaannya tentu tidak dapat sepenuhnya seperti halnya yang terdapat di RPP secara detailnya, jadi ada memang ada beberapa yang nantinya peran dari guru IPS

³⁰ Wawancara dengan bapak Suwandi S.Pd. selaku guru IPS di SMPK St. Yoseph pada tanggal 23 November 2023 pada pukul 09.28 WIB.

³¹ Wawancara dengan bapak Hartadi S. Ag selaku Kepala Sekolah di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 10.22

sendiri mas untuk mengembangkannya menjadi lebih cocok dan sesuai dengan kondisi pada anak-anak.”³²

Dari hasil observasi dari wawancara yang telah peneliti peroleh terhadap bagaimana guru IPS dalam merancang pembelajaran pluralis dalam pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen diantaranya sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru IPS sebelum memasuki materi yang akan dijelaskan kepada siswa dan siswi. Berikut ini merupakan kegiatan pendahuluan yang dimana menerapkan sikap pluralis oleh guru IPS berdasar atas pengamatan peneliti, yaitu guru IPS mempersilakan melaksanakan kegiatan doa

Kegiatan yang rutin dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat penting, supaya setiap siswa dapat memahami juga menyikapi suatu perbedaan yang terdapat di kehidupan mereka baik dalam sekolah, keluarga, masyarakat sampai bernegara. Hal itu sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru IPS seperti berikut:

“Sebelum memulai pembelajaran kami selalu melakukan doa bersama sesuai keyakinan anak-anak masing masing. Hal ini saya lakukan soalnya memang anak-anak di sini kan seperti mas tahu walaupun sekolah katolik tetapi banyak juga yang beragama lain seperti kristen, islam, hindu saya pribadi juga beragama islam.”³³

³² Wawancara dengan bapak Suwandi S.Pd. selaku guru IPS di SMPK St. Yoseph pada tanggal 23 November 2023 pada pukul 09.28 WIB.

³³ Wawancara dengan bapak Suwandi S.Pd. selaku guru IPS di SMPK St. Yoseph pada tanggal 23 November 2023 pada pukul 09.32 WIB.

Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu pernyataan dari siswi SMPK St. Yoseph Kepanjen yakni Rosalline Luckyta Griselda tentang kegiatan sebelum mereka melakukan pembelajaran:

“Kami biasanya sebelum masuk pelajaran melakukan doa bersama dan itu sendiri-sendiri sih jadi yang agama katolik sendiri yang islam sendiri kristen sendiri gitu kak.”³⁴

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti dapat berkesimpulan bahwasannya kegiatan berdoa bersama sebelum dilakukannya pembelajaran di kelas dimulai begitu penting artinya di sekolah SMPK St. Yoseph Kepanjen dan juga peran guru IPS dalam mengontrol dan mengawasi begitu penting.

2) Inti

Setelah menerapkan sikap pluralis pada kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya guru IPS menerapkan pada kegiatan inti dimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasar pengamatan serta wawancara peneliti selama mengamati kegiatan pembelajaran IPS, beberapa penerapan dari sikap pluralis dilakukan oleh guru IPS diantaranya seperti pada saat guru membentuk sebuah kelompok dan terdapat siswa yang tidak saling menghargai pendapat teman yang lain yang berbeda pendapat dengannya, hal ini diungkapkan oleh bapak Suwandi S. Pd sebagai berikut ini:

“Ya memang terkadang seperti yang tadi mas lihat mereka ketika dalam proses diskusi kelompok terkadang terdapat anak yang kurang bisa menerima pendapat lain dari temannya. Ya biasa memang harus sabar dan yang penting saya sebagai seorang guru ya tetap harus memberi pengertian serta nasehat ya agar

³⁴ Wawancara dengan Rosalline Luckyta Griselda siswi di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 11.25

tidak sampai terjadi masalah atau ada yang saling membenci satu sama lain.”³⁵

Berdasarkan atas hasil pengamatan di kelas yang dilakukan oleh peneliti, setiap terdapat pembelajaran kelompok dan terjadi perbedaan pendapat guru selalu memberi kesempatan kepada siswa siswinya untuk mengungkapkan pendapatnya.

Pengkondisian dilakukan untuk terlaksananya pembelajaran dengan kondusif dan teratur. Meskipun memang pada saat pembelajaran berlangsung kejadian seperti memilih-milih teman satu kelompok masih kerap terjadi, selain itu juga saat terjadi perbedaan pendapat masih sering ada perdebatan diantara siswa dikarenakan kurang menghargai pendapat satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS sebagai berikut:

“Pada saat memulai materi tentu saya sudah mengingatkan mereka agar tidak saling pilih-pilih teman dalam pembagian kelompok ya mas, juga kadang saat sudah berlangsung diskusi ada saja siswa yang nakal dan usil atau tidak memperhatikan dan seenaknya sendiri dalam kelompok, disitu juga peran saya sebagai guru harus menjadi penengah diantara mereka sekaligus memberi nasihat yang baik pula.”³⁶

Dengan adanya kegiatan kerja kelompok bapak Suwandi selaku guru IPS sendiri berharap agar siswa dan siswinya memiliki sifat tenggang rasa dan mampu memahami perbedaan yang terdapat di sekitarnya seperti perbedaan dalam latar belakang asal, karakter, sosial dan agamanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau sebagai berikut:

³⁵ Wawancara dengan bapak Suwandi S.Pd. selaku guru IPS di SMPK St. Yoseph pada tanggal 23 November 2023 pada pukul 09.32 WIB.

³⁶ Wawancara dengan bapak Suwandi S.Pd. selaku guru IPS di SMPK St. Yoseph pada tanggal 23 November 2023 pada pukul 09.38 WIB.

“Ya melalui hal kecil yang saya tanamkan semacam tadi saya memiliki harapan yang besar nantinya agar para siswa siswi saya kedepan bisa selalu ingat akan hal-hal tersebut dan syukur jika dapat mengembangkannya kepada keluarga atau orang-orang disekitarnya”.³⁷

Selanjutnya bapak Suwandi S. Pd menyarankan agar peneliti juga menanyakan langsung kepada siswa dan siswi di SMPK St. Yoseph mengenai bagaimana pengalaman belajar mereka selama di SMPK St. Yoseph Kepanjen ini. Karena menurut beliau perlu adanya dua sisi dalam penelitian ini agar menjadikan penelitian yang otentik, jadi tidak hanya dari sisi tenaga pengajarnya atau gurunya saja akan tetapi juga peserta didik yang secara merekalah yang merasakan apakah pembelajaran yang disampaikan sudah mereka pahami dan terapkan ataukah belum.

Maka dari itu peneliti mengumpulkan beberapa siswa dan siswi yang telah direkomendasikan oleh bapak Suwandi sebagai guru IPS yang memiliki latar belakang agama, ras dan suku yang berbeda dan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang dimana antara lain yaitu dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai peran dari Guru IPS sendiri tentang penanaman sikap pluralis dan pentingnya pluralis itu sendiri lalu salah satu siswi yaitu Rosalline Luckyta Griselda menjawab :

“ Kalau dari Guru IPS dulu waktu kelas 8 sudah pernah di ajarkan, terus untuk penanamannya kita semua apalagi teman-teman yang bersal dari luar jawa disarankan kalau bisa ikut ekstrakurikuler dan selalu menjalin komunikasi satu sama lain, katanya supaya kita bisa lebih tau budaya lain dan lebih kenal sama teman- teman yang lain.”³⁸

Pertanyaan selanjutnya yaitu pertanyaan dimana peneliti memberikan pertanyaan mengenai pengalaman mereka di awal sekolah dan berteman dengan keberagaman yang terdapat pada sekolah dan kelas mereka yang

³⁷ Wawancara dengan bapak Suwandi S.Pd. selaku guru IPS di SMPK St. Yoseph pada tanggal 23 November 2023 pada pukul 09.38 WIB.

³⁸ Wawancara dengan Rosalline Luckyta Griselda siswi di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 11.30

beraneka ragam Agama, suku dan Bahasa lalu salah satu siswi yaitu Rosalline Luckyta Griselda menjawab :

“ Karena saya berasal dari NTT dan pindah di kelas 8 saya merasa cukup berbeda di sini dengan di sekolah saya dulu. Mulai dari bahasanya yang lebih halus, agama yang dulu kebanyakan Katolik namun di sini sangat beragam. Dulu saya lebih sering bergaul dengan orang-orang yang beragama dan suku sama dengan saya di sini saya bisa bergaul lebih luas dan beragam lagi.”³⁹

Jawaban lainnya dari May Anastasia yaitu :

“ Kalau dari saya awal saya pindah kelas 9 semester 1 saya merasa di sini lebih lebih tenang orang-orangnya dibandingkan dengan daerah saya sebelumnya Batam, mungkin di Batam kan banyak orang-orang dari Aceh dan sekitarnya sehingga karakternya sedikit keras jadi jika ada masalah sedikit sering konflik dan bertengkar.”⁴⁰

Jawaban lainnya dari Leonardo Yanuar Prasetyo Wicaksono yaitu:

“ Sebelumnya saya berasal dari Jawa Barat yang dimana daerah saya sebelumnya memiliki toleransi yang rendah tapi di sini ada banyak teman-teman yang beda Agama dan Asal daerah tetapi toleransinya bagus, saya kaget juga karena di sebelah sekolah juga pesantren juga tapi bisa saling menghargai.”⁴¹

Jawaban lainnya dari Royel Mowe yaitu:

“ Saya dari Papua dan pindah ke sini kelas 7 semester 2, saya merasa berbeda di segi bahasanya, biasa saya sama teman-teman bicara cepat dan keras tapi di sini belajar lebih pelan. Waktu bulan Ramadhan juga saya kaget karena di sini sangat ramai tidak seperti di daerah saya Papua, sayadan teman-teman juga segan kalau mau main keluar karena belum biasa dan orang-orang juga belum biasa.”⁴²

³⁹ Wawancara dengan Rosalline Luckyta Griselda siswi di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 11.30

⁴⁰ Wawancara dengan May Anastasia siswi di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 11.30

⁴¹ Wawancara dengan Leonardo Yanuar Prasetyo Wicaksono siswa di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 11.30

⁴² Wawancara dengan Royel Mowe siswa di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 11.30

Pertanyaan selanjutnya yakni atas rekomendasi dari bapak Suwandi dimana beliau sebelumnya juga mengutarakan bahwasannya selain kegiatan dalam pembelajaran siswa siswi juga alangkah baiknya mengikuti ekstrakurikuler agar mereka lebih dekat lagi dengan teman-temannya dan bisa belajar lebih mengenai perbedaan seperti yang diutarakan beliau berikut:

“Jadi bagian dari strategi saya beserta sekolah kepada anak-anak mas agar mereka terutama yang berasal dari luar Jawa itu bisa lebih mengenal sosial orang Jawa dan juga budaya kita seperti apa itu saya sarankan mereka agar ikut ekstra kulikuler dan organisasi yang ada di sekolah kita. Karena dengan begitu nanti mereka tidak hanya di kelas saja interaksi dengan temannya tetapi juga di luar jam sekolah itu sendiri dan di kegiatan ekstra itu mereka juga akan menemukan budaya baru yang sebelumnya mereka belum pernah tau.”⁴³

Hal tersebut juga di perkuat dengan hasil wawancara dengan siswa siswi dimana peneliti memberikan pertanyaan mengenai bagaimana upaya mereka selama ini untuk bisa adaptasi dengan lingkungan sekolah mereka yang pluralis ini lalu salah satu siswi yaitu Rosalline Luckyta Griselda menjawab :

“ Karena saya dari dulu memang senang di seni dan dari bapak Suwandi selaku guru IPS beserta sekolah menyarankan jadi saya mengikuti beberapa ekstrakurikuler yaitu Tari dan Gamelan lalu saya juga ikut organisasi OSIS. Di situ saya jadi mengerti perbedaan budaya dari daerah saya sebelumnya dengan daerah saya sekarang tinggal dan sekolah.saya jadi tau bagaimana perlu bersikap dan berucap. Dari tari juga saya sebelumnya di NTT lebih tegas di gerakannya tetapi di Jawa sini lebih terasa lembut dan kalem.”⁴⁴

Jawaban lainnya dari Royel Mowe yaitu:

“ Kalau saya ikut ekstrakurikuler futsal karena suka dan sama bapak ibu guru sarankan biar ada kegiatan lain dan mengenal lingkuan sekolah lebih, saya merasa berbeda di sini sama Papua. Kalau di Papua sana saya biasa main memang agak

⁴³ Wawancara dengan bapak Suwandi S.Pd. selaku guru IPS di SMPK St. Yoseph pada tanggal 23 November 2023 pada pukul 09.45 WIB.

⁴⁴ Wawancara dengan Rosalline Luckyta Griselda siswa di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 11.45

keras dengan teman-teman saya dan kalau minta bola juga keras bicaranya. Tetapi di sini lebih tertata dan tidak kasar kalau main dan saya belajar tidak terlalu banyak teriak-teriak saat main bola.”⁴⁵

Pertanyaan selanjutnya atas rekomendasi juga dari bapak Suwandi S. Pd selaku guru IPS SMPK St. Yoseph Kepanjen beliau mengutarakan bahwasannya terdapat beberapa konflik antar siswa yang pernah terjadi dan peneliti disarankan beliau untuk menanyakannya kepada siswa siswi terutama mereka yang latar belakang dari luar Jawa seperti daerah NTT seperti berikut:

“Nanti sampeyan coba tanya ke anak-anak terutama yang dari luar Jawa dan timur, karena bukannya mendiskriminasi tetapi karakter mereka kan agak keras dan teguh pada pendapatnya maka beberapa kali pasti terdapat beberapa masalah diantara mereka.”⁴⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara yaitu dimana peneliti memberikan pertanyaan mengenai pengalaman para siswa/siswi yang menyangkut konflik mereka dengan temannya tentang ras, agama atau suku lalu salah satu siswi yaitu Bernadetha Paschalia Cindy Prasetya menjawab :

“ Kalau saya saya memiliki pengalaman pribadi kebetulan dengan anak dari timur, saat itu kami satu kelas dan bertengkar. Mungkin karena dia punya sifat yang agak keras kepala jadi waktu itu saya berusaha menegur dia saat pelajaran karena dia main HP terus. Sekali dan beberapa kali tiap dia main HP di kelas itu saya tegur tetapi selalu tidak pernah digubris dan pada suatu hari waktu saya tegur ternyata dia tidak terima dan ahirnya kita berkelahi.”⁴⁷

⁴⁵ Wawancara dengan Royel Mowe siswa di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 11.45

⁴⁶ Wawancara dengan bapak Suwandi S.Pd. selaku guru IPS di SMPK St. Yoseph pada tanggal 23 November 2023 pada pukul 09.47 WIB.

⁴⁷ Wawancara dengan Bernadetha Paschalia Cindy Prasetya siswi di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 12.00

Pertanyaan selanjutnya pertanyaan terakhir dimana peneliti memberikan pertanyaan mengenai bagaimana sikap mereka yang harus ditanam agar dapat hidup berdampingan dengan baik walaupun lingkungan mereka berbeda suku, agama, ras dan adat istiadat lalu salah satu siswa yaitu Leonardo Yanuar Prasetyo Wicaksono menjawab:

“Menurut saya agar tetap terjaga suasana yang damai di tengah perbedaan di sekolah adalah selalu menjaga komunikasi dan selalu menghargai satu sama lain.”⁴⁸

Menurut Andis Gian Saputra yaitu:

“Kalau saya biasa membantu teman sari luar daerah misalnya Leo yang dari Banten agar tau bahasa Jawa dan biasa njelasin hal-hal yang tidak dia ngerti kayak bahasa kepada dia.”⁴⁹

Sedangkan, menurut Roselline Luckyta Griselda yaitu:

“Kalau menurut saya kita harus juga menjaga komunikasi tanpa memandang perbedaan dari suku, ras dan agama dari kita masing-masing.”⁵⁰

May Anastasia juga berpendapat bahwa:

“Kalau menurut saya kita harus menjaga pertemanan seperti dalam bercanda jangan sampai melewati batas dan menyinggung teman yang lainnya.”⁵¹

Dari sini dapat dilihat bahwasannya peran guru IPS dalam merancang pembelajaran untuk menumbuhkan sikap pluralis pada siswa siswi di SMPK St. Yoseph Kepanjen sangat nyata dan sangat tertera pada para siswa siswinya dimana mereka juga mengetahui dan dapat menjabarkan keberagaman yang ada di Indonesia, dikarenakan teman sekelas mereka memiliki agama yang berbeda - beda ada Katolik,

⁴⁸ Wawancara dengan Leonardo Yanuar Prasetyo Wicaksono siswa di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 12.33

⁴⁹ Wawancara dengan Andis Gian Saputra siswi di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 12.33

⁵⁰ Wawancara dengan Roselline Luckyta Griselda siswi di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 12.33

⁵¹ Wawancara dengan May Anastasia siswi di SMPK St. Yoseph pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 12.33

Hindu, Kristen dan Islam. Selain itu juga Guru mereka pun terdapat yang mengenakan jilbab, selain itu juga di lingkungan sekolah mereka persis di depan sekolah terdapat gereja dan juga di samping area sekolah juga terdapat masjid dan pondok pesantren.

Berdasarkan berbagai pertanyaan yang telah peneliti ajukan kepada siswa dan siswi SMPK St. Yoseph Kepanjen di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai pluralis dan keragaman para siswa dan siswi di SMPK St. Yoseph Kepanjen cukup baik dan bahkan cenderung sangat mereka rasakan sendiri. Dikarenakan mereka mengetahui dan terlibat langsung dalam hal-hal yang bersangkutan dengan pluralis itu sendiri, seperti perbedaan agama, ras, suku dan budaya yang terdapat di lingkungan kelas secara kecil dan juga sekolah beserta lingkungan sekitarnya secara luas.

Jawaban dari para murid tersebut juga telah menyatakan mereka kurang lebih sudah memahami mengenai arti dari sebuah kata pluralis yang secara umum yaitu sebuah pemahaman untuk menghargai sebuah perbedaan yang ditengah kehidupan masyarakat sekaligus mengizinkan suatu kelompok berbeda untuk menjaga sebuah budaya sebagai bentuk ciri khas mereka. Tetapi sebelum mereka menjawab peneliti terlebih dahulu menjelaskan secara singkat arti pluralis secara bahasa, dikarenakan mereka kurang familiar dengan kata pluralis dikarenakan pada mata pelajaran IPS kelas 8 sendiri menggunakan istilah masyarakat multikultural.

2. Implementasi Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen.

Dalam Negara yang penuh dengan keragaman budaya dan etnik memiliki sikap pluralis merupakan suatu keharusan agar dapat terhindar dari adanya kasus penghinaan dan mencela Agama dan suku atau unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Indonesia hingga saat ini masih banyak kasus penghinaan terhadap pluralitas terutama dalam hal agama. Kasus tersebut terjadi hampir di setiap lapisan dan kalangan masyarakat, tidak hanya orang biasa bahkan

ada juga pejabat Negara yang melakukan penghinaan terhadap pluralitas. Memahami hakikat dari kemajemukan. Allah menciptakan kemajemukan bukan untuk menciptakan perkelahian melainkan agar saling mengenal dan saling merangkul. Maka dari itu penanaman sikap pluralis sangatlah penting bahkan harus diajarkan pada anak-anak muda yang ada di Indonesia.

Dalam hal ini pembelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap pluralis siswa/siswinya. Dari pelajaran IPS pula para siswa jadi mengetahui bahwasannya Negara Indonesia mempunyai berbagai agama, suku dan budaya yang beraneka ragam serta berbeda-beda. Selain siswa/siswi mengetahui agama suku dan budaya yang ada di Indonesia siswa juga diajarkan mempunyai sifat pluralisme yang dimana harus saling menghormati perbedaan yang ada di kalangan masyarakat seperti menghormati antar agama maupun antar suku bangsa supaya tidak terjadinya sikap diskriminasi terhadap salah satu agama dengan agama yang lainnya.

Berkaitan dengan pentingnya membentuk sikap pluralis kepada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yakni bapak Hartadi, S. Ag. Beliau menyampaikan bahwasannya :

“Membentuk sikap pluralis pada siswa menurut saya sangatlah penting dikarenakan siswasiswi kami sendiri terdiri dari berbagai latar belakang Agama dan Budaya jadi kemajemukan itu tadi yang nantinya rawan akan terjadi guncangan diantara murid-murid kami jikalau tidak diimbangi dengan pemahaman sikap pluralis itu sendiri.”⁵²

Dari pernyataan Kepala Sekolah di atas tampak dengan jelas jika pembentukan sikap pluralis kepada siswa sangatlah penting apalagi melihat latar belakang dan keadaan sekolah ST.Yoseph Kepanjen itu sendiri. Selain menanamkan sikap pluralis hal yang juga tidak kalah penting yaitu mensosialisasikan bahwa Indonesia Negara yang banyak keragaman dan pluralitas. Dalam dunia pendidikan, maka siswa perlu

⁵² Wawancara dengan bapak Hartadi, S. Ag, selaku Kepala Sekolah di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 13.14 WIB.

untuk mengetahui mengenai keragaman Negara Indonesia. Bapak Suwandi, S.Pd. selaku guru IPS menyampaikan :

“Sebagian besar siswaku telah mengetahui bahwa Indonesia merupakan negara yang beragam dan sebagian besar juga mengetahui perbedaan apa saja di Indonesia, karena memang siswa dan siswi kita berasal dari berbagai latar belakang daerah, suku dan agama.”⁵³

Dunia pendidikan seharusnya peduli dan meletakkan fokus pada pelajaran mengenai keragaman budaya dan pluralis dikarenakan latar belakang Indonesia merupakan Negara yang multikultural dan banyak keragaman agar masyarakat dapat hidup rukun dan damai maka sikap pluralis, toleransi dan saling menghargai harus dimiliki oleh setiap warganya.

Adapun peran pendidikan IPS dan guru dalam menyampaikan dan mengajarkan keragaman dan pluralitas kepada siswa yaitu melalui materi pembelajaran pada mata pelajaran IPS, berikut ini merupakan pernyataan guru bidang studi IPS mengenai hal tersebut:

“Sebenarnya kalau boleh jujur saya lebih setuju dalam hal pendidikan toleransi dan pluralis ini lebih di kedepankan dalam mata pelajaran PPKN atau PKN, tetapi karena memang dalam pelajaran materi IPS sendirinya ada maka saya juga berkewajiban mengajarkannya kepada anak-anak. Tentu IPS jadi salah satu pelajaran yang mengajarkan tentang toleransi dan pluralis dasar dalam jenjang sekolah yakni di sini SMP selain dari peran PKN itu sendiri.”⁵⁴

Setelah melihat pengetahuan siswa mengenai pluralitas dan keragaman serta cara guru dalam menyampaikan dan mengajarkan keragaman dan pluralitas selanjutnya yaitu proses penanaman sikap pluralis yang dilakukan oleh Guru IPS dan juga sekolah serta peran IPS dalam membantu membentuk sikap pluralis pada siswa. Sekolah sendiri merupakan sarana yang tepat untuk penanaman dan pembentukan sikap

⁵³ Wawancara dengan bapak Suwandi, S. Pd. selaku Guru mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 09.36 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan bapak Suwandi, S. Pd. selaku Guru mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 09.40 WIB.

bagi masyarakat, baik itu sikap sosial, sikap spiritual, maupun sikap pluralis. Sikap pluralis yaitu merupakan sikap dimana masyarakat dapat menerima dan menghargai berbagai macam perbedaan secara keseluruhan. Kita sebagai warga Negara Indonesia tentunya harus siap untuk menerima dan menghargai pluralitas yang terdapat di negara ini, dikarenakan Indonesia adalah negara dengan tingkat keragaman dan kemajemukan yang sangat banyak dibandingkan dengan Negara-negara lain di dunia jadi Indonesia dan Plural itu tidak bisa terpisahkan.

Kekayaan akan budaya yang dimiliki Indonesia juga seharusnya malah dapat memberikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Baik kebanggaan terhadap budaya daerahnya sendiri maupun kebudayaan dari daerah yang lainnya. Masyarakat Indonesia harus sama-sama menjaga budaya tersebut agar tidak hilang dan dilupakan apalagi sampai diklaim oleh negara lain. Jangan sampai kita menjadi warga negara yang selalu menyesal di akhir tanpa melihat apakah itu adalah salah kita sendiri atau bukan. Selain itu, masyarakat Indonesia juga harus menjaga kesatuan dan keutuhan bernegara dengan cara menghormati dan menghargai kebudayaan orang lain. Masyarakat Indonesia harus menerima kenyataan pluralis dengan cara menerima pluralis itu sendiri.

Adapun kurikulum atau metode yang digunakan selaku guru IPS dalam menanamkan sikap pluralis kepada peserta didiknya adalah sebagai berikut:

“Saya mengadaptasi dari SIG (Sistem Informasi Geografi) jadi anak-anak saya suruh mencetak foto map keadaan lingkungan sekitar rumahnya. Jadi mereka nantinya saya terangkan bagaimana keterkaitan antara keadaan geografi dengan keadaan masyarakatnya. Selain itu saya kerap kali menggunakan metode tutor sebaya kepada anak-anak, jadi di situ mereka akan saya kelompokkan mereka yang berbeda asal dalam satu kelompok belajar agar mereka bisa belajar IPS dan belajar saling memahami satu sama lainnya.”⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Suwandi, S. Pd. selaku Guru mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 09.45 WIB.

Pernyataan lainnya juga diutarakan oleh kepala sekolah mengenai metode yang digunakan untuk menanamkan sikap pluralis kepada siswa dan siswi SMPK St. Yoseph yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya untuk kurikulum khusus tidak ada, tetapi di sekolah kami ada kebiasaan-kebiasaan khusus yang berlandaskan sekolah kami yang Katolik. Jadi sedikit banyak kita selipkan kurikulum yang dari pemerintah tadi dengan poin-poin kiranya dapat membentuk sikap pluralis itu, yang biasa diselipkan oleh bapak ibu guru terutama guru IPS kami pada RPP atau sekarang kita kenal dengan modul ajar.”⁵⁶

Dalam membentuk sikap pluralis kepada siswa dan siswinya Kepala Sekolah SMPK St. Yoseph Kepanjen selalu memberikan nasehat serta nilai-nilai pada anak-anak agar siswa dan siswi kita dapat senantiasa berbuat baik kepada siapapun, yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya banyak untuk nilai-nilai yang kami tanamkan pada peserta didik kami tetapi khusus untuk pluralis ini kita selalu tanamkan toleransi, bagaimana menghormati orang lain yang berbeda agama dengan kita, berbeda suku serta kita tanamkan juga sikap sopan santun dan adab kepada mereka karena pasti nanti itu berguna ketika mereka terjun dalam bermasyarakat.”⁵⁷

Kemudian adalah pembahasan bagaimana peran Pendidikan IPS dan Guru dalam menyiapkan agar siswa dapat berperilaku baik di jenjang selanjutnya yang pastinya akan menghadapi keadaan sosial yang serupa dengan keadaan mereka di sekolah sekarang atau bahkan lebih pluralis atau beragam lagi, bapak Suwandi, S.Pd. selaku guru IPS pun membiarkan pernyataan sebagai berikut:

“Saya selalu menekankan pada mata pelajaran IPS terutama pelajaran Geografinya. Di situ kita dapat mengerti karakter dan budaya suatu masyarakat dari tempat tinggal dan keadaan tempat tinggal mereka. Selain itu juga saya juga seringkali memberi mereka pengetahuan tentang agama-

⁵⁶ Wawancara dengan bapak Hartadi, S. Ag, selaku Kepala Sekolah di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 13.18 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Hartadi, S. Ag, selaku Kepala Sekolah di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 13.20 WIB.

agama lain serta hari-hari besarnya, seperti Islam terdapat Maulid Nabi Muhammad S.A.W. , Budha terdapat Waisya', Kristen dan Katolik ada Natal dan lain sebagainya.”⁵⁸

Selain itu, kepala sekolah juga menambahkan untuk membentuk sikap pluralis pada siswa melalui pelajaran IPS memang sangat penting, berdasarkan pertanyaan kepala sekolah sebagai berikut:

“Pembentukan sikap pluralis melalui pelajaran IPS sebagai media formal memang sangat penting di sekolah kita, apalagi mengacu pada latar belakang sekolah kita tadi seperti saya telah jelaskan yang sangat pluralis.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah dan guru mata pelajaran IPS tadi, bahwasanya sikap pluralis sangat penting untuk dibentuk kepada siswadan siswi di SMPK St. Yoseph Kepanjen mengingat latar belakang sekolah yang memiliki kondisi sangat plural dan majemuk seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Kepala Sekolah tadi. Selain itu untuk jangka panjangnya bapak Suwandi selaku guru mata pelajaran IPS juga menekankan jika masih banyak kasus konflik yang menyangkut tentang masalah-masalah keragaman atau pluralitas yang ada di Indonesia “Misalkan yang ahir-ahir ini terjadi di Malang”⁶⁰, tutur beliau. Selain itu juga sikap-sikap sosial lainnya seperti sikap toleransi, saling menghargai, menjalin hubungan baik kepada siapapun, merupakan sikap yang juga harus dimiliki oleh siswa supaya nantinya diharapkan mereka bisa hidup dengan keadaan sosial yang rukun dan damai. Kemudian kepala sekolah beserta guru-guru senantiasa berusaha untuk menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa sebagaimana makna dari Guru sendiri yakni “diGugu dan di tiRu”.

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Suwandi, S. Pd. selaku Guru mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 09.48 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Hartadi, S. Ag, selaku Kepala Sekolah di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 13.20 WIB.

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Suwandi, S. Pd. selaku Guru mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 09.55 WIB.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen

Upaya dalam menanamkan serta membentuk sikap pluralis kepada siswadan siswi terdapat beberapa kendala yang berpengaruh pada terbentuknya sikap pluralis siswa dan siswi itu sendiri. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi sikap pluralis kepada siswa dan siswi di bawah ini yaitu :

a. Faktor Pendukung

Peneliti bertanya apakah terdapat faktor pendukung dalam upaya membentuk sikap pluralis kepada siswa dan siswi di SMPK St. Yoseph Kepanjen, Hal ini disampaikan oleh Suwandi, S. Pd. selaku guru IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen:

“Untuk faktor pendukung secara formal tentunya melalui buku pelajaran IPS terutama buku paket dari pemerintah sendiri, tetapi untuk faktor non formalnya adalah karena di sekolah ini berbasis Katolik yangdimana dulu dalam sejarahnya penyebaran Katolik dan Kristen sendiri di Indonesia menggunakan beberapa budaya salahsatunya permainan yangsekarang kita kenal dengan permainan tradisional yaitu engklek. Dari situ saya belajar dari sekolah ini tentang sejarah itu dan saya juga sering mengadaptasi metode budaya permainan seperti halnya yang dilakukan belanda dulu itu kepada kegiatan belajar mengajar saya dengan anak-anak.”⁶¹

Jawaban dari bapak Suwandi, S. Pd. selaku guru IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen pun juga di perkuat oleh pernyataan hasil wawancara dengan bapak Hartadi, M.Ag, selaku Kepala SMPK St. Yoseph Kepanjen beliau berpendapat sebagai berikut :

⁶¹ Wawancara dengan bapak Suwandi, S. Pd. selaku Guru mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 10.05 WIB.

“Mengenai faktor pendukung di SMPK St. Yoseph Kepanjen ini adalah kita telah memiliki kegiatan-kegiatan yang mengenalkan siswa dan siswi kita pada sikap toleransi dan pluralitas, antara lain yaitu: Kita memiliki kebiasaan dan pembiasaan untuk tiap siswa siswi kita dalam kegiatan awal ataupun akhir kegiatan belajar mengajar untuk berdoa dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Kedua, Untuk kegiatan selanjutnya kita juga mempersilahkan bagi murid yang beragama muslim di hari Jum’at untuk melaksanakan kegiatan sholat jum’at. Ketiga, di hari sabtu kita juga ada kegiatan khusus yang namanya bina iman. Jadi di bina iman itu kita bagi mereka masing-masing, bagi peserta didik yang beragama Islam mereka bina iman dengan bapak atau ibu guru muslim yang telah kita pilih dan belajar berlandaskan agama Islam, bagi yang Kristen kita bekerjasama dengan bapak Pendeta dan bapak ibu guru yang beragama Kristen, untuk yang beragama Katolik kami bekerja sama dengan frater dari paroki, beliau khusus datang untuk memberikan pelajaran keagamaan Katolik. sehingga semua itu merupakan berbagai faktor pendukung dari dalam sampai luar dan semua itu kita adakan dan berikan ke anak-anak agar mereka tau bahwa kita itu hidup majemuk dan plural di Negara Indonesia ini.”⁶²

Dari pernyataan wawancara diatas dapat disimpulkan mengenai program dari guru IPS sendiri maupun kepala SMPK St. Yoseph Kepanjen mulai dari perspektif sejarah, agama, dan sistem dari sekolah sendiri yang sudah terbentuk menjadi sebuah faktor pendukung terbentuknya sifat pluralis siswa dan siswi di SMPK St. Yoseph Kepanjen ini.

b. Faktor Penghambat

Peneliti menanyakan apakah terdapat hambatan atau faktor penghambat dalam upaya untuk membentuk sikap pluralis pada siswa dan siswi di SMPK St. Yoseph Kepanjen, lalu bapak Suwandi, S. Pd. Selaku guru mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph memberikan jawaban sebagai berikut:

⁶² Wawancara dengan bapak Hartadi, S. Ag, selaku Kepala Sekolah di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 13.29 WIB.

“Menurut saya hambatan di sini adalah dari segi pemahaman, yaitu pemaham budaya. Budaya yang kerap kali masih mereka bawa dan belum bisa beradaptasi dengan budaya di sini. Di sini memang yang masih seperti itu anak-anak kita tang dari daerah timur NTT, Papua dan sekitarnya. Tetapi tidak semua seperti itu karena sebelumnya saya pernah mengajar anak-anak papua di tahun-tahun sebelumnya yang malahan mereka lebih sopan dari kita, tetapi pada tahun-tahun ini memang kebetulan beberapa anak memiliki masalah seperti itu tadi. Jadi juga tidak bisa dan adil kita simpulkan juga bahwasannya mereka yang dari daerah Indonesia Timur memiliki sifat yang buruk juga.”⁶³

Selain itu bapak Kepala SMPK St. Yosep juga menambahkan mengenai hambatan yang terdapat pada penerapan sikap pluralis kepada siswa dan siswi, berikut merupakan jawaban dari bapak Hartadi, S. Ag.:

“ Kalau dari kegiatan pembelajaran itu tidak terlalu ada hambatan, tetapi mungkin dalam penyampaian materi hambatan kita ada beberapa salah satunya segi bahasa. Karena kan logat kita yang kebanyakan Jawa ini untuk menyampaikan ke murid yang berasal dari Batam, Papua atau Lampung dan Jawa Barat itu terkadang yang masih menjadi hambatan tetapi syukurlah selama ini masih bisa kita kendalikan.”⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan bapak Suwandi, S. Pd. selaku Guru mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 10.05 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Hartadi, S. Ag. selaku Kepala Sekolah di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 13.29 WIB.

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Peran guru IPS dalam merancang pembelajaran pluralis pada mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen.

Dari penelitian yang telah dilakukan di SMPK St. Yoseph Kepanjen mengenai bagaimana peran guru IPS dalam merancang pembelajaran pluralis pada mata pelajaran IPS terdapat beberapa keselarasan dimana teori dengan data yang telah diperoleh peneliti. Proses belajar pada saat ini tidaklah hanya mementingkan aspek kognitif akan tetapi juga bagaimana sikap dan nilai yang dimiliki oleh peserta didik juga sangat penting

Karakter sendiri misal, dapat diartikan sebagai satu keadaan dimana jiwa yang tampak dalam tingkah laku serta perbuatan merupakan akibat dari pengaruh pembawaan dan lingkungannya. Jadi pembawaan serta lingkungan dapat berpengaruh terhadap karakter dari sebuah individu atau bisa dikatakan pula karakter dapat di ubah dan di didik. salah satu metode dalam membentuk sikap anak yang penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan yakni: Kematangan (maturation), Keadaan Fisik Seorang Anak, Pengaruh Keluarga, Lingkungan Sosial, Kehidupan Sekolah, Kurikulum Sekolah serta Cara Guru dalam Mengajar.⁶⁵

Seperti yang telah disebutkan bahwasannya salah satu faktor pendukung untuk membentuk sikap atau karakter anak adalah Lingkungan Sekolah, dimana SMPK St. Yoseph Kepanjen memiliki lingkungan sekolah yang majemuk dan pluralis, Kehidupan Sekolah, dimana SMPK St. Yoseph Kepanjen memiliki kehidupan dalam sekolah yang banyak kegiatan melibatkan perbedaan agama dan bahasa serta budaya, serta kurikulum dimana SMPK St. Yoseph Kepanjen menerapkan kurikulum Merdeka dan terakhir cara guru dalam mengajar

⁶⁵ Baharudin, *"Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena"*, (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2012, hlm 193)

sebagaimana telah dijelaskan dalam penelitian bagaimana guru IPS merancang pembelajaran pluralis pada mata pelajaran IPS.

Pemahaman mengenai pluralitas apalagi dapat membantu masyarakat agar dapat hidup berdampingan dengan damai dan rukun dengan masyarakat lainnya yang berbeda suku dan agama. Pemahaman dan pengetahuan mengenai pluralitas hendaknya dapat diketahui oleh semua umur termasuk anak-anak. Pengetahuan dan pemahaman pluralitas dapat diajarkan kepada anak-anak melalui pendidikan di sekolah. Melalui pembelajaran di sekolah dapat membantukanak-anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pluralitas.

Proses pembelajaran dapat menyusun kerangka berpikir siswa agar mudah untuk memahami pluralitas dan multikultural di sekitar lingkungan siswa. Setelah itu akan mudah bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai pluralitas dan multikultural. Pentingnya peranan sekolah dalam memberikan pemahaman mengenai pluralitas dan multikultural kepada siswa dapat membantu siswa dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Karena pendidikan merupakan upaya penanaman berbagai nilai yang ada di masyarakat. Seperti yang telah tertera dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab I Pasal I dimana dijelaskan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan yang dimaksud dan ingin dicapai di sini yakni dimana pendidikan dapat menjadi media utama untuk mencerdaskan anak-anak bangsa dengan pembentukan sikap dan karakternya.

Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada dasarnya telah memiliki pengetahuan umum mengenai pendidikan pluralis dan multikultural. Siswa juga mengetahui perbedaan-perbedaan yang terdapat di Indonesia, pengetahuan akan hal-hal tersebut tidak lain dikarenakan atas latar belakang para siswa dan siswi SMPK St. Yoseph Kepanjen yang ber asal dari berbagai daerah, agama dan suku di Indonesia. Melalui

pengetahuan dan latar belakang tersebutlah yang membuat para siswa dan siswi memiliki pengetahuan sekaligus pengalaman langsung akan keberagaman dan perbedaan kebudayaan dengan mereka yang selanjutnya terbentuklah sebuah sikap sosial pada siswa. Hal ini merupakan keuntungan yang dimiliki oleh mereka jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya sekaligus merupakan langkah awal bagi siswa dan siswi agar memiliki kemampuan bersikap dan terbiasa berteman dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dengan mereka sejak usia dini.

Dalam proses pembentukan sikap sosial seperti tadi, tentunya melalui beberapa tahapan. Yang pertama yaitu tahap perencanaan, dimana di dalam tahapan ini guru IPS menggunakan komponen pendidikan yang tertuang di dalam bentuk RPP mata pelajaran IPS yang tentu sudah diintegrasikan dengan nilai-nilai pluralis. Hal tersebut selaras dengan teori Abu Ahmadi bahwasannya sikap memiliki empat fungsi, 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk penyesuaian diri, 2) Sikap berfungsi untuk alat pengatur tingkah laku, 3) Sikap berfungsi untuk alat pengatur pengalaman-pengalaman, 4) Sikap berfungsi untuk pernyataan kepribadian.⁶⁶ Yang dimana dengan pembentukan sikap tersebut menjadikan sikap maupun karakter dari para peserta didik terbentuk dengan baik dan dalam konteks penelitian ini dapat terbentuk untuk siap nantinya menjadi manusia yang plural.

Guna menguatkan sikap pluralisme siswa. Guru IPS menggunakan materi belajar dan menggunakan metode belajar yang tepat untuk menjembatani kegiatan tersebut. Pada hasil dari wawancara yang telah dilakukan di SMPK St. Yoseph Kepanjen bagaimana hasil telah menunjukkan bagaimana upaya guru membentuk kelompok antar siswa dengan siswa lain yang berbeda latar belakang agama, budaya, ataupun suku. Ini tujuan agar siswa dapat mengerti perbedaan yang ada di sekitar mereka dan dituangkan dengan cara mencari tradisi yang ada pada agama, budaya, atau suku masing-masing siswa.

⁶⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979, hlm 53)

Pada penelitian ini bagaimana cara guru berperan dalam mengarahkan penguatan pluralisme siswa ditunjukkan dengan membentuk kelompok-kelompok siswa. Dengan guru membentuk kelompok pada siswa dapat membuat siswa saling bekerja sama, gotong royong dalam memecahkan persoalan, menghargai pendapat teman, dan mengenal satu sama lain, ini sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan dan ditanamkan kepada siswa. Tindakan tersebut sesuai sebagaimana guru dapat memberi arahan dan mengontrol siswa dengan baik dalam mengawal sebuah proses pembelajaran IPS sehingga pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan.

Hasil penemuan tersebut selaras dengan pendapat dari Moh. Roqib dan Nurfaadi di dalam penelitiannya, yang berbunyi guru merupakan semua perangkat yang terlibat di dalam tugas-tugas kependidikan. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, guru juga disebutkan tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, yang mana pada jenjang pendidikan tinggi disebut dengan dosen. dalam undang-undang guru dan dosen pula disebutkan bahwasannya guru merupakan pendidika profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar (SD) dan pendidikan menengah (SMP).⁶⁷

Upaya pendukung yang dilakukan oleh guru IPS di dalam proses pembentukan sikap pluralis siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen yakni salah satunya memberikan keteladanan sikap toleransi pada siswa siswinya. Seperti halnya berperilaku adil serta menghargai adanya perbedaan diantara murid dengan murid ataupun murid dengan guru. Hal tersebut dilakukan guru IPS dalam upaya mempengaruhi batin siswa artian positif, jadi siswa diharap tidak memiliki atau merasa akan adanya pilih kasih atau sikap tidak adil dan diskriminasi dari guru kepada murid muridnya.

⁶⁷ Moh. Roqib dan Nurfaadi, *Kepribadian Guru, (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011, hlm. 21)

Selaras dengan itu, Michele Borba menyatakan bahwasannya mengajar kebajikan kepada anak tidaklah sama pengaruhnya jika dibanding menunjukkan kualitas kebajikan tersebut di dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa guru perlu menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari contoh nyata kebajikan yang dimaksud agar anak dapat melihat dan mengalami sebuah eksperiens sebuah kebajikan tersebut. Hal tersebut jadi cara paling baik untuk membantu anak dalam menghayati kebajikan yang dimaksud serta menerapkannya dalam kehidupannya sekarang ataupun di masa yang akan datang.⁶⁸

Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya proses pembentukan sikap sosial di SMPK St. Yoseph Kepanjen selaras dengan teori tersebut dimana guru IPS tidak hanya melakukan perintah saja pada siswanya agar memahami sikap-sikap pluralis akan tetapi di sini guru IPS juga memiliki tanggung jawab lebih agar dapat mencerminkan sikap pluralis tersebut di dalam bersikap dan berperilaku di kesehariannya dan nantinya dapat menjadi keteladanan sikap bagi para siswa siswinya.

Dalam upaya penanaman sikap pluralis juga perlu terdapat faktor pendukung dalam wujud keteladanan sikap toleransi pada guru IPS untuk memberikan sentuhan batin pada siswanya, supaya secara sadar atau tidak pada setiap kegiatan selalu mengedepankan sikap saling menghargai. Misalkan dalam berteman para siswa siswi SMPK St. Yoseph tidak memilih-milih yang satu agama, ataupun satu ras dengan mereka.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang toleransi yang dilakukan oleh Rahardiansyah Putra bahwasannya menanamkan sikap toleransi dengan penjelasan yang lebih umum itu meliputi kebijakan sekolah sampai dengan kegiatan pembelajaran serta didukung

⁶⁸ Michele Borba, *Building Moral Intelligence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*, (Penerjemah: Lina Jusuf, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, thn. 2008).

oleh setiap elemen di dalam sekolah termasuk guru memberikan contoh sikap yang menjadi cerminan setiap siswanya.⁶⁹

Dari analisa berikut peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya antara orisinalitas yang dikaji dengan hasil penelitian memiliki keselarasan baik dalam segi penerapan maupun teori yang digunakan dalam penelitian, terdapat juga perbedaan pada fokus penelitian yang dulu memiliki fokus khusus akan tetapi pada penelitian ini memiliki fokus yang lebih luas dan umum

B. Implementasi Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen

- a. Peran guru dalam implementasi pembelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap pluralis siswa.

Dari penelitian yang telah dilakukan di SMPK St. Yoseph Kepanjen Kabupaten Malang oleh peneliti mengenai peran guru IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa terdapat beberapa keselarasan antara teori dengan data yang diperoleh oleh peneliti. Proses pembelajaran saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif peserta didik, karena saat ini sikap maupun nilai yang dimiliki oleh peserta didik juga sangatlah penting.

Karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa seseorang yang nampak dalam tingkah laku dan perbuatan sebagai akibat dari pengaruh pembawaan dan lingkungan. Jadi pembawaan dan lingkungan dapat mempengaruhi karakter individu atau dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah dan dididik. Pembentukan sikap anak yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah: kematangan (maturation), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, kurikulum sekolah dan cara guru mengajar.⁷⁰ Dari yang telah disebutkan tadi bahwa salah satu faktor pendukung dalam membentuk sikap atau karakter anak dalam konteks penelitian ini sikap pluralis

⁶⁹ Rahardiansyah Putra, *Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII-H di SMP Negeri 1 Singosari Malang*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2018)

⁷⁰ Baharudin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (yogyakarta : ar-ruzz media, 2012, hlm 193)

siswa adalah kurikulum dan cara guru mengajar, dimana pada SMPK St. Yoseph Kepanjen telah menerapkan kurikulum berbasis kurikulum merdeka serta telah dijelaskan juga kalau bapak dan ibu guru terkhusus guru mata pelajaran IPS memiliki treatment tersendiri dalam menanamkan sikap pluralis pada siswa siswi yang mereka ajar yang dimana biasa selipkan pada tiap RPP dan modul ajar mereka.

Dalam menjalankan proses pembentukan sikap sosial tentu melalui beberapa tahapan . tahapan yang pertama yaitu perencanaan. Dimana dalam tahapan ini guru IPS menggunakan komponen pendidikan yaitu kurikulum yang terdapat dalam bentuk perangkat pembelajaran atau biasa disebut RPP pada mata pelajaran IPS yang telah diintegrasikan dengan nilai – nilai toleransi.

Setelah melakukan tahapan perencanaan, tahap selanjutnya dalam pembentukan sikap pluralis adalah memulai tahap pelaksanaan. Dimana pada tahap ini, dalam mengintegrasikan sikap pluralis pada mata pelajaran IPS, guru IPS menyampaikan materi yang berkaitan dengan “Masyarakat Multikultural” yang dimana bertujuan memberikan pemahaman terhadap siswa siswi akan pentingnya sikap pluralis dalam kondisi bermasyarakat yang multikultural.

Selain itu, sebelum pembelajaran dimulai guru IPS mengawali dengan adanya pembiasaan berdoa menurut agama masing-masing dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sehingga dengan pembiasaan tersebut diharapkan siswa mampu belajar memahami keberagaman dengan cara yang sederhana di lingkup kelas dan sekolah, yang kemudian bisa menjadi stimulus pada awal pembelajaran agar siswa lebih memahami dan nantinya diharapkan bisa berinteraksi dan berteman dengan teman-temannya dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, Fachul Mu'in berkemuka bahwasannya toleransi merupakan suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang terkadang seolah menentang kita atau memusuhi kita. Pendat itu menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meski seakan orang

lain itu memusuhi kita, tetapi kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.⁷¹

Dari hal tersebut bisa disimpulkan dengan adanya kegiatan pembuka sebelum dilakukannya kegiatan pembelajaran dimulai, seperti berdoa bersama sesai dengan keyakinan serta menyanyikan lagu Indonesia Raya siswa menjadi memiliki rasa menghormati meskipun berbeda dan menjauhkan dari prasangka yang buruk terhadap lingkungannya.

Hasil penemuan peneliti tersebut, juga didukung oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pada pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain salah satunya adalah keteladanan. Keteladanan yang dimaksud di sini merupakan perilaku, sikap, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga nantinya diharap dapat menjadi panutan bagi siswa yang lainnya. Michele Borba mengemukakan bahwasannya pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih merujuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam “menangkap” kebijakan pembangunan kecerdasan moral. Pernyataan ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya penanaman sikap toleransi.⁷²

Dari hasil di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya proses pembentukan sikap pluralis yang ada pada siswa dan siswi SMPK St. Yoseph Kepanjen selaras dengan teori diatas dimana guru IPS tidak hanya memberikan nasihat pada siswa dan siswinya agar memiliki sikap pluaralis saja tetapi juga diselaraskan di dalam RPP dan juga tidak hanya diimplementasikan pada pembelajaran saja tetapi juga dalam memberi contoh sikap pluralis yang baik seperti apa seperti halnya dengan keteladanan sikap yang juga harus tercermin pada pribadi guru IPS itu sendiri.

⁷¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: ar-ruzz media, thn. 2011, hal. 213)

⁷² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013*, (Jakarta, 2013, hlm 14-18).

- b. Mengenalkan keragaman dan pluralitas di Indonesia kepada siswa melalui pembelajaran IPS.

Kesadaran siswa akan adanya pluralitas dan multikultural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadi poin yang sangat penting dalam upaya penanaman dan pembentukan sikap pluralis pada siswa. Siswa harus menyadari bahwa dalam mereka menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini diperlukan sikap-sikap yang nantinya dapat membantu masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara bersama-sama, dalam keadaan damai dan rukun. Untuk itu, pertama-tama siswa harus terlebih dahulu mengenal apa saja bentuk pluralitas yang terdapat pada bangsa Indonesia ini, dan melalui perantara sekolah terkhusus di sini melalui pembelajaran IPS. Dikarenakan pembelajaran IPS sendiri merupakan mata pelajaran yang di dalamnya mempelajari mengenai kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Melalui pembelajaran IPS juga siswa dapat mengenal bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan plural. Untuk itu, peran guru IPS menjadi sangat penting serta dituntut harus bisa mengajarkan dan mendidik siswa siswa siswinya mengenai pengetahuan pluralitas dan kemajemukan yang ada pada masyarakat Indonesia.

Materi mengenai keberagaman masyarakat Indonesia hendaknya dapat disajikan dengan konsep yang menarik tetapi tetap mengedukatif agar nantinya dapat dengan mudah dicerna dan diingat oleh siswa dan siswinya. Materi pembelajaran yang kontekstual atau yang berkaitan langsung dengan kehidupan para siswa serta dapat berkesan kepada siswa adalah konsep ajar yang sangat tepat, sehingga nantinya diharapkan siswa dapat dengan mudah untuk mengimplementasikannya pada kehidupan bermasyarakat mereka.

Seperti halnya Aunurrahman berpendapat bahwasannya belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan

lingkungannya.⁷³ Sedangkan menurut Syaiful dan Aswan menyatakan belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan dari kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat dari proses belajar adalah perubahan.⁷⁴

Hal diatas sangatlah penting apalagi jika ditinjau dengan penelitian ini, siswa dan siswi SMPK St. Yoseph Kepanjen memiliki keanekaragaman latar belakang agama, budaya, suku dan ras yang nantinya tentu pemahaman IPS mengenai materi akan pluralitas di Indonesia akan sangat perlu dan berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Dan tidak hanya di sekolah saja, nantinya mereka besar kemungkinan akan sering menjumpai kondisi masyarakat yang memiliki perbedaan dengannya secara luas lagi di jenjang selanjutnya dikarenakan kemungkinan besar mereka akan hidup sekaligus berinteraksi dengan masyarakat di daerah yang sekarang telah mereka tinggali yakni Kepanjen, Malang dan tentu mereka akan menemui perbedaan atau permasalahan akan kondisi masyarakat dan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya dengannya. Maka dari itu di sisni dimulai dengan melalui pembelajaran masyarakat pluralitas di Indonesia melalui lingkup paling sederhana mereka yakni di lingkungan sekolah.

Upaya dalam penanaman serta pembentukan sikap pluralis sendiri selain dengan memberikan teori juga harusnya dibarengi dengan memberikan contoh langsung. Dengan kata lain di sini guru tidak hanya sekedar berkata- kata mengenai apa yang diajarkan tetapi guru juga melakukan dengan tindakan serta perilaku kesehariannya. Dengan

⁷³ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (2016). Bandung: Alfabeta. Hal.35

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*. (2006). Rineka Cipta. Hal. 11

demikian akan mudah nantinya bagi siswa dalam penerapannya dari apa yang telah mereka pelajari serta mereka teladani dari guru IPS mereka di sekolah sehari-hari. Tanda-tanda dari bagaimana keberhasilan terbentuknya sikap pluralis pada siswa antara lain ialah siswa dapat menerima, mengakui serta menghargai adanya perbedaan di sekitar mereka, misalnya jika mereka beragama Islam dan ada teman mereka yang ber-agama Kristen mereka dapat menerimanya dan tidak menganggapnya seorang yang berbeda dengannya serta dapat berteman baik dengannya. Hal sederhana yang lain juga dapat dilihat dari bagaimana siswa yang menanggapi orang-orang yang memiliki perbedaan pendapat dengannya. Dan juga untuk siswa yang tinggal di lingkungan yang homogen cara tersebut dapat menjadi tolak ukuran bahwa sikap pluralis sudah atau belumnya terbentuk pada diri seseorang., dikarenakan kecenderungan manusia yang memiliki kelompok lebih banyak atau dominan pada suatu masyarakat untuk mengalah akan suatu pendapat atau perbedaan dengan kelompok lain yang kurang dominan.

Hogg, M.A. dan Abrams, D. berpendapat bahwasannya kita sebagai mayoritas cenderung menjauhkan diri dari kelompok yang tidak memiliki keyakinan dan ide yang sama serta mengambil keyakinan yang lebih banyak dari diri kita dan kelompok kita. Mekanisme ini merupakan mekanisme psikologis yang bersifat otomatis pada diri manusia yang bertujuan untuk menghindarkan pikiran dari apa yang disebut dengan istilah disonansi kognitif, yaitu kebingungan karena terjebak dalam dua hal yang saling bertentangan.⁷⁵ Sedangkan Taylor, D. M. dan Moghaddam, F. M. berpendapat bahwasannya kecenderungan berfikir manusia untuk menunjukkan bahwa kelompok sendiri lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain serta kecenderungan untuk

⁷⁵ Hogg, M.A. dan Abrams, D. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. (1998) London: Rountledge

mengedepankan dan menutamakan etnis sendiri dibanding etnis lain.⁷⁶

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen

a. Faktor pendukung implementasi pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa

Faktor pendukung dalam penerapan sikap pluralis kepada siswa dan siswi yaitu yang pertama adalah dengan adanya fasilitas buku paket pelajaran IPS terpadu dari sekolah maupun kemendikbud menjadikan siswa mengenal dan dapat mempelajari mengenai rasa saling menghormati dan menghargai sebuah perbedaan dilingkungan sekolah maupun masyarakat serta mengenalkan kepada siswa adanya perbedaan agama, suku, budaya yang ada di negara Indonesia. Buku paket memang menjadi pegangan pokok bagi sekolah, guru serta para siswa dan siswi dalam segala kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS serta bapak kepala sekolah SMPK St. Yoseph Kepanjen pada sesi wawancara dengan peneliti.

Faktor pendukung yang ke dua yaitu dalam segi keagamaan, dengan adanya fasilitas dari guru agama khusus atau dalam penjelasan bapak kepala sekolah yaitu SMPK St. Yoseph memiliki program yang bernama bina iman.

Kegiatan ini sendiri bertujuan untuk para siswa yang memiliki agama Kristen, Katolik, Islam dan Hindu untuk tetap mendapatkan layanan pendidikan keagamaan pada lingkungan sekolah. Sekolah sangat serius dalam program ini terbukti dari mereka bekerja sama dengan pihak eksternal sekolah dalam proses kegiatan keagamaan ini sebagai contoh untuk yang beragama Katolik sekolah bekerja sama langsung bersama dengan frater dari paroki, beliau khusus datang untuk memberikan pelajaran keagamaan Katolik.. Selain itu sekolah juga

⁷⁶ Sedangkan Taylor, D. M. dan Moghaddam, F. M. *Theories of Intergroup Relations: International Social Psychological Perspectives (2nd ed.)*. (1994) Praeger Publishers/ Greenwood Publishing Group.

memberi kebebasan serta mempermudah hal perizinan bagi siswa yang mau melaksanakan kegiatan keagamaan diluar sekolah, misalkan para siswa muslim yang memiliki kewajiban melaksanakan ibadah shalat jum'at dikarenakan memang SMPK St. Yoseph sendiri tidak memiliki masjid jadi para siswa diberi fasilitas tiap hari jum'at untuk melaksanakan shalat jum'at di masjid dekat sekolah.

- b. Faktor penghambat implementasi pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa

Untuk hambatan seperti yang telah dikatakan oleh bapak kepala sekolah SMPK St. Yoseph Kepanjen tidak begitu ada dan signifikan, dikarenakan memang dari segi siswa dan siswi sendiri yang sedari awal sudah memiliki keanekaragaman dari segi latar belakang agama, ras, suku dan bahasa. Walaupun terkadang memang terdapat sedikit hambatan seperti yang dikatakan oleh guru mata pelajaran IPS, yaitu dari segi pemahaman terutama dalam bahasa dan budaya yang terkadang kerap memicu kesalah pahaman kecil. Hal tersebut tetapi masih ditolelir dan dianggap wajar oleh pihak sekolah dikarenakan memang melihat dari latar belakang siswa dan siswi mereka yang beraneka ragam tadi.

Permasalahan dalam hal pemahaman bahasa dan budaya yang dimaksud adalah dikarenakan SMPK St. Yoseph sendiri memiliki cukup banyak siswa dan siswinya yang berasal dari luar jawa, seperti Sumatera, NTT dan Papua yang mana mereka tentu mempunyai budaya bawaan dari daerah asal sebelumnya dengan daerah sekolah mereka sekarang. Terutama mereka yang dari daerah timur seperti NTT dan Papua, tanpa mendiskriminasikan memang dari daerah asal mereka memiliki budaya lebih keras jika dibandingkan dengan daerah jawa. Terutama dalam berbahasa dan bersikap mereka cenderung tegas dan blak blakan.

Maka dari itu melalui pembelajaran di sekolah terutama lewat mata pelajaran IPS guru selalu berupaya dalam membentuk sikap pluralis pada siswa siswinya walaupun memang pada ahirnya semua itu kembali lagi pada pribadi siswa atau faktoor intern siswa siswi,

dalam arti apabila pribadi mereka tidak berupaya beradaptasi dengan lingkungan ataupun dengan teman-temannya yang baru dan begitu pula sebaliknya bahwa lingkungan sekolah atau pergaulan mereka dengan teman-teman kelompok se-daerah asal mereka sendiri tidak mendukung untuk siswa dapat mengimplementasikan apa yang dipelajari dari guru dan sekolah maka sulit bagi siswa untuk membiasakan dan menanamkan sikap pluralis tersebut pada dirinya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Gerungan, dimana ia menyebutkan bahwasannya faktor-faktor yang turut memegang peranannya adalah faktor-faktor intern di dalam pribadi manusia, yaitu selektivitasnya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya sendiri. Serta faktor-faktor intern tersebut ditentukan pula oleh motif-motif dan attitude lain yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi, dalam pembentukannya dan perubahan dari attitude tersebut terdapat faktor-faktor intern dan faktor ekstern dari pribadi individu yang memegang perannya.⁷⁷

Bapak kepala sekolah juga menambahkan bahwasannya salah satu yang sebenarnya menjadi hambatan akan pendidikan pluralis kita itu adalah dikarenakan banyak diantara kita masih beranggapan bahwa membicarakan masalah-masalah pluralisme itu merupakan pembicaraan yang sensitif. Mengapa permasalahan atau konflik pluralitas masih banyak terjadi di Indonesia? Ya karena pembicaraan mengenai pluralisme memiliki stereotype pembicaraan yang tidak etis dan sangat sensitive. Bahkan banyak dari kita sejak kecil telah dibiasakan oleh orang tua kita kalau membicarakan perbedaan orang lain dengan kita itu tidak baik. Pembicaraan mengenai pluralisme dapat hanya membenarkan satu agama atau menyamakan semua agama, karena pernyataan seperti inilah orang-orang menghindari pluralisme. Lalu bagaimana permasalahan atau konflik terkait pluralisme akan hilang atau selesai jika selalu dihindari dan tak dihiraukan ? Untuk itulah, maka kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai juga tidak akan pernah

⁷⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988, hlm. 154-155)

terwujud jika kita tetap mempertahankan budaya sentiment terhadap obrolan pluralisme diantara kita

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Sikap Pluralis Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen Kab. Malang sebagai berikut :

1. Peran guru IPS dalam merancang pembelajaran pluralis pada mata pelajaran IPS di SMPK St. Yoseph Kepanjen

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam merancang serta mengajarkan mengenai pluralitas yaitu dengan cara pembentukan sikap pluralis yang ada pada siswa dan siswi SMPK St. Yoseph Kepanjen dimana guru IPS tidak hanya memberikan nasihat pada siswa dan siswinya agar memiliki sikap pluaralis saja tetapi juga diselaraskan di dalam RPP dan juga tidak hanya diimplementasikan pada pembelajaran saja tetapi juga dalam memberi contoh sikap pluralis yang baik seperti apa seperti halnya dengan keteladanan sikap yang juga harus tercermin pada pribadi guru IPS itu sendiri.

Peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen yaitu dalam segi pengajaran dan memperkenalkan kepada siswa lewat media buku paket dan kurikulum pelajaran sekolah mengenai keragaman atau pluralitas danmultikutural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia serta memberikan teladan dan contoh yang baik bagi siswa bagaimana cara agar dapat hidup secara berdampingan serta menerima dan menghargai perbedaan tersebut.

2. Impelentasi pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen

Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen pada dasarnya telah memiliki pengetahuan umum mengenai pendidikan pluralis dan multikultural yang terdapat di Indonesia. Siswa juga mengetahui perbedaan-perbedaan yang terdapat di Indonesia, pengetahuan akan hal-hal tersebut tidak lain dikarenakan atas latar belakang para siswa dan siswi SMPK

St. Yoseph Kepanjen yang ber asal dari berbagai daerah, agama dan suku di Indonesia. Melalui pengetahuan dan latar belakang tersebutlah yang membuat para siswa dan siswi memiliki pengetahuan sekaligus pengalaman langsung akan keberagaman dan perbedaan kebudayaan dengan mereka. Hal ini merupakan keuntungan yang dimiliki oleh mereka jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya sekaligus merupakan langkah awal bagi siswa dan siswi agar dapat terbiasa berteman dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dengan mereka sejak usia dini.

Hal tersebut ditambah dengan implementasi dari guru IPS bersama dengan sekolah yang mendukung akan penanaman serta pemupukan sikap pluralis pada siswa yang dimana siswa dan siswi menjadi lebih terarah. Dan juga program-program dari sekolah yang sudah baik serta dieksekusi oleh guru IPS dengan baik pula sehingga akhirnya menjadikan siswa siswinya senang dan tidak secara terpaksa dalam menjalankan setiap aktivitas pembelajaran yang berbau pluralis.

Dengan ini mereka memiliki pengalaman dan juga pengetahuan mengenai pluralitas dan multikulturalisme secara bertahap dan nantinya akan menarik perhatian siswa terhadap permasalahan-permasalahan ataupun berbagai konflik terkait pluralitas itu sendiri. Selanjutnya, diharapkan nantinya siswa dan siswi akan peka terhadap permasalahan atau konflik terkait pluralitas dan mulai memikirkan solusi atau ide – ide yang nantinya diharapkan secara luasnya nantinya mereka dapat menjadi generasi yang berada di garda terdepan jika terjadi konflik-konflik pluralitas yang terjadi di daerah mereka masing-masing serta yang memang selama ini rawan dan kerap terjadi di Indonesia.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Ips Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa Di SMPK St. Yoseph Kepanjen

Faktor pendukung dalam penerapan sikap pluralis kepada siswa dan siswi yaitu yang pertama adalah dengan adanya fasilitas buku paket pelajaran IPS terpadu dari sekolah maupun kemendikbud menjadikan

siswa mengenal dan dapat mempelajari mengenai rasa saling menghormati dan menghargai sebuah perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat serta mengenalkan kepada siswa adanya perbedaan agama, suku, budaya yang ada di negara Indonesia. Faktor pendukung yang ke dua yaitu dalam segi keagamaan, dengan adanya fasilitas dari guru agama khusus atau dalam penjelasan bapak kepala sekolah yaitu SMPK St. Yoseph memiliki program yang bernama bina iman. Selain itu sekolah juga memberi kebebasan serta mempermudah hal perizinan bagi siswa yang mau melaksanakan kegiatan keagamaan diluar sekolah, misalkan para siswa muslim yang memiliki kewajiban melaksanakan ibadah shalat jum'at .

Untuk faktor penghambat yaitu dari segi pemahaman terutama dalam bahasa dan budaya yang terkadang kerap memicu kesalahan pemahaman kecil. Permasalahan dalam hal pemahaman bahasa dan budaya yang dimaksud adalah dikarenakan SMPK St. Yoseph sendiri memiliki cukup banyak siswa dan siswinya yang berasal dari luar Jawa, seperti Sumatera, NTT dan Papua yang mana mereka tentu mempunyai budaya bawaan dari daerah asal sebelumnya dengan daerah sekolah mereka sekarang. Terutama mereka yang dari daerah timur seperti NTT dan Papua, tanpa mendiskriminasikan memang dari daerah asal mereka memiliki budaya lebih keras jika dibandingkan dengan daerah Jawa.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan wawancara, dapat dimasukkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, guru dan lingkungan harus dapat menjadi teladan yang dapat di contoh oleh siswa. Karena akan mudah bagi siswa menerima suatu pengajaran apabila diajarkan oleh seseorang yang ia anggap nyaman dan mereka percaya dalam berkomunikasi dan bergaul di kesehariannya.
2. Bagi siswa, diharapkan siswa dan siswi dapat memahami dan membudayakan sikap pluralis yang telah diajarkan oleh bapak ibu guru untuk seterusnya, dikarenakan jenjang pendidikan SMP sendiri merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan

karakter awal seorang anak sebelum memasuki SMA dan Perguruan Tinggi. karena di SMP dimana anak mulai menginjak usia remaja dan memasuki pencarian jati dirinya. Jadi sangat penting untuk apa yang mereka pelajari di jenjang ini untuk bekal mereka mengarungi masa depannya kelak.

3. Bagi sekolah, sebaiknya sekolah tidak hanya sebagi lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan mengenai teori pembelajaran dan hanya mengembangkan aspek kognitif siswa siswinya saja, tetapi sekolah harus memperhatikan aspek lainnya seperti pembentukan sikap, kepribadian, mental bahkan kreativitas agar seluruh aspek pada siswa dapat berkembang sehingga dapat menjadi pribadi yang baik jasmani dan rohaninya.
4. Bagi lembaga pendidikan, lembaga pendidikan harus lebih memperhatikan persoalan-persoalan terkait SARA dan membantu siswa agar tidak sampai terlibat pada konflik yang berbau pertikaian dengan cara mengajarkan dan menanamkan sikap pluralis lewat kurikulum-kurikulum yang nantinya dibuat pedoman di sekolah sekolah di Indonesia, apalagi melihat akan masih banyaknya konflik pluralitas yang terjadi di berbagai daerah Indonesia, hendaknya memang harus mulai dibicarakan sejak sekarang mengenai pentingnya dialog antar Agama, Ras, Suku dan Budaya di antara kita bersama. Dialog ini tentunya bertujuan untuk memberi dan memupuk pemahaman serta pola pikir kita semua akan kodrat kita manusia apalagi sebagai bangsa Indonesia yang memang ditakdirkan oleh Tuhan untuk hidup bersama di dalam perbedaan pada diri kita masing-masing dan bagaimana Tuhan sebenarnya telah memberikan jalan atau petunjuk atas keragaman yang telah Ia ciptakan ini tinggal bagaimana kita sebagai makhluk ciptaannya mencari, menerima lalu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat kita, dan masing-masing Agama tentu dan pasti telah mengajarkannya serta senantiasa mengarahkan umatnya kepada ajaran kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya : PT.Bina Ilmu, hlm 53)
- Ani Muzayaroh, “ *Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dan relevannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.*”
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (2016). Bandung: Alfabeta. Hal.35
- Azwar, Saefudin. 1997. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagir, Zainal Abidin dkk. 2011. *Pluralisme Kewargaan*. Bandung: Mizan.
- Baharudin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (yogyakarta : ar-ruzz media, 2012, hlm 193)
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2007. “*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*”. Jakarta: Erlangga
- Darwiyah Syah, *Pemahaman Surat-surat Pendek Al-Qur'an Toleransi dan Implikasinya Bagi Pengembangan Sikap Pluralisme*, Jurnal Analisis, Volume 13 Nomor 2
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012). Hal 62
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: ar-ruzz media, thn. 2011, hal. 213)
- Fatih, M. K. (2019). *Membumikan Pluralisme Di Indonesia: Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Multikultural*. Madinah, 29-38.
- Fitriyani, “*Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam*,” Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2 (Desember 2011).
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988, hlm. 154-155)
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta : Rajawali Press,1992). Hal 73
- Hamzah B. Uno, Nina Lamtenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal.11
- Hogg, M.A. dan Abrams, D. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. (1998) London: Rountledge

- H. Salim dan Haidir, *Penelitian dan Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019, Hal. 121
- Istati Nadiroh, Elsa Novelia Putri, Sigit Permadi, Gita Amanda Jesika, “*Pengembangan (Developing)- MATERI PLS UNESA*” *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2 November 2014
- Kuntowijoyo. 2017. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013*, (Jakarta, 2013, hlm 14-18).
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS.
- Michele Borba, *Building Moral Intelligence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*, (Penerjemah: Lina Jusuf, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, thn. 2008).
- Moeliono Cokrodikardjo. 1980. *Pendidikan IPS*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru, (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011, hlm. 21)
- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Muh. Faisal, “ *Pendekatan Pluralitas Dalam meredam Konflik Mahasiswa (Studi Kasus di Muhammadiyah Makasar)*. ”
- Muhammad Fahrur Rozi, *Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani*; *Kajian Paradigmatik*, *Jurnal Al-Ibrah*, Volume 2 Nomor 2, hlm, 113-114.

- Muh. Hatta, *Implementasi Pendidikan Plural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah*, Jurnal Al-Qalam, Volume 22 Nomor 1, hlm, 295.
- P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006).H. 4
- Ponco Tri Wahyono. “*Pengembangan Alat Bantu Latihan Smash Bola Voli. Skripsi. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan, 2021*”.
- Rahardiansyah Putra, *Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII-H di SMP Negeri 1 Singosari Malang*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2018)
- Sadirman A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sulajah. 2011. *Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang, Indonesia: UIN Maliki Press.
- Syiafau’ul Asror, “*Peran Kiai Dalam Membangun Nasionalisme.*”
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*. (2006). Rineka Cipta. Hal. 11
- Taylor, D. M. dan Moghaddam, F. M. *Theories of Intergroup Relations: International Social Psychological Perspectives (2nd ed.)*. (1994) Praeger Publishers/ Greenwood Publishing Group
- Yuni Zuhera, “*Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh,*”
- Youlinda Loviyani Putri, “ *Pengaruh Sikap dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar pada Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Jepara*

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 2774/Un.03.1/TL.00.1/11/2023	20 November 2023
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
Kepada		
Yth. Kepala SMPK Yos Sudarso Kepanjen		
di		
Kabupaten Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Naufal Samudra	
NIM	: 17130150	
Tahun Akademik	: Ganjil - 2023/2024	
Judul Proposal	: Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Sikap Pluralis Siswa di SMPK Yos Sudarso Kepanjen Kabupaten Malang	
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002
Tembusan :		
1. Ketua Program Studi PIPS		
2. Arsip		

Lampiran II

Surat Selesai Penelitian



SMP KATOLIK ST.YOSEPH KEPANJEN

TERAKREDITASI : A

NSS : 202051816003

NPSN : 20517361

Jl. Kawi No.21 Telp. (0341) 395410 Kepanjen-Malang 65163

Email: smpkkepanjen@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor. 178/BB/VII.5/2311/2023

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Katolik St.Yospeh Kepanjen menerangkan bahwa :

Nama	: Naufal Samudra
NIM	: 17130150
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Waktu	: 21-23 November 2023
Judul Penelitian	: Peran Guru IPS dalam mengembangkan Sikap Pluralis Siswa di SMPK St. Yoseph Kepanjen Kab. Malang
Sasaran Penelitian	: Guru IPS dan Siswa/ Siswi

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepanjen, 23 November 2023

Kepala SMPK St.Yoseph Kepanjen



HARTADI, S.Ag.

LAMPIRAN III

No	Nama	JK	Daerah Asal	Agama
1	ADELAIDE BETELGEUSE MARTHAGIRA GEGUNG	P	MALANG	Kristen
2	ALANA MARGARETA CHANDLER	P	MALANG	Kristen
3	ALBERCA LEONARA YUELA CRISTO	P	MALANG	Islam
4	ALBERTUS LAMA NEPA	L	MALANG	Katholik
5	ALEXANDER MATTHEW PRASETYO	L	MALANG	Katholik
6	ANCE UWITAU	L	PANIAI	Kristen
7	ANDIS GIAN SAPUTRA	L	MALANG	Islam
8	ANGELA WYNE CALLISTA	P	MALANG	Kristen
9	ARON CHRISTIAN DEVIN MANURUNG	L	SANGKULIRANG	Katholik
10	AULIA MARTALINTI NOVIANTI	P	MALANG	Kristen
11	AVESYA AURIGA	P	MALANG	Islam
12	AYU DIAH ARUM DATI	P	MALANG	Kristen
13	BAIN JULIANTO KUSUMA RAHARDJO	L	MALANG	Kristen
14	BERNADETHA PASCALIA CINDY PRASETYA	P	METRO, LAMPUNG	Katholik
15	CARLOTA AGNI BENING OXSELLARIA	P	SURABAYA	Katholik
16	CHEFANYA NARA PRECIA	P	MALANG	Kristen
17	CHELSEA BETHANYA MEJESTY GRACE ELUNGAN	P	MALANG	Kristen
18	CHELSEA CHRISTIANO	L	MALANG	Kristen
19	DANENDRA PUTRA HYANG NATHA SHIRA	L	KEDIRI	Kristen
20	DAUD MIKHA TALAHATU	L	MALANG	Kristen
21	DIONYSIUS ARDENTARA WARDANI	L	MALANG	Katholik
22	DWI PUSPITA SARI MARTANINGRUM	P	MALANG	Katholik
23	ELLY LAURENCIA CAHYONO	P	BALIKPAPAN	Kristen
24	ELSYE INTAN CAROLIN	P	MALANG	Katholik
25	FAREL ANDRIANUS KRISTIAN	L	MALANG	Islam
26	FLORIDA KURNIADINATA PRAYOGO	P	MALANG	Islam
27	GABRELIA ELISABET PAULINA	P	SIDOARJO	Kristen
28	GRACIA NOVA ARDYLLA SETYANI	P	MALANG	Katholik
29	HELLENA AURELYA AGUSTINE	P	MALANG	Islam
30	INDRYANI SITIO	P	TUBAN	Kristen
31	JESSICA VELOVE REKARDO	P	MALANG	Katholik
32	JOCHANAN OBED EDOM TALAHATU	L	MALANG	Kristen
33	LEDRIK YAN HERMAN SIMBIK	L	SWAKARSA, PAPUA	Kristen
34	LEONARDO YANUAR PRASETYO WICAKSONO	L	CIREBON	Katholik
35	LIONEL SETYO ATMODOJO	L	MALANG	Islam
36	LOVATO YOKO KAWA	P	MALANG	Islam
37	LOVENA WINDY OKTAVIONA	P	SURABAYA	Kristen
38	MARIA PRISCILIA FEBRIANI	P	CIREBON	Katholik
39	MARVEL JOSEPH S	L	MALANG	Katholik

40	MATTHEW KEVIN GEOVANI	L	MALANG	Katholik
41	MAY ANASTASIA	P	BATAM	Kristen
42	MEYTHA ESTERLINA VIRLI	P	MALANG	Kristen
43	NARAYA RESTHA JESTHA PRANAMA	L	MALANG	Kristen
44	NATALIN CRISDELA HUTAGALUNG	P	PANGURURAN, SUMATERA	Kristen
45	NATHANIEL DIANDRA ADMAJA	L	MALANG	Kristen
46	OCTAVIA KUSUMA DEWI	P	MALANG	Islam
47	RAFA DITO RAMIRO	L	DENPASAR, BALI	Hindu
48	RICARDIA LEONORA SAPTENNO	P	MALANG	Kristen
49	ROSALLINE LUCKYTA GRISELDA	P	KAROT-RUTENG, NTT	Katholik
50	ROYEL MOWE	L	ONGGEME, PAPUA	Kristen
51	SALISA ZAHROTA NAJWA	P	MALANG	Islam
52	SHEILA GLADYES FERREGRINE	P	MALANG	Kristen
53	VIRGILIA PUTRI JAMLEAN	P	MALANG	Katholik
54	YASMIN SHIRA YUKA	P	MALANG	Islam
55	YOSHUA PARASIAN SIMAMORA	L	KEDIRI	Kristen

Daftar siswa dan siswi SMPK St. Yoseph Kepanjen beserta agamanya

LAMPIRAN IV

PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH SMPK ST. YOSEPH KEPANJEN

1. Bagaimana menurut Bapak Kepala Sekolah, penting atau tidak untuk membentuk Sikap pluralis pada siswa di SMPK St.Yoseph Kepanjen ini?
2. Seberapa penting untuk siswa harus mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara Yang majemuk atau multicultural?
3. Bagaimana menurut Bapak kepala sekolah, apakah pendidikan IPS dapat membantu dalam membentuk sikap pluralis pada siswa?
4. Menurut Bapak, apakah terdapat hambatan dalam upaya membentuk sikap pluralis pada siswa melalui Matapelajaran IPS?
5. Apakah ada kurikulum khusus yang digunakan oleh sekolah dalam menanamkan sikap pluralis kepada peserta didik ? mengetahui siswa/siswi di SMPK St.Yoseph Kepanjen ini mempunyai beragam agama, budaya dan suku yang berbeda- beda .
6. Menurut Bapak nilai apa yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa/siswi melihat kondisi dan perilaku mereka agar mereka dapat hidup berdampingan ditengah tengah keberagaman yang ada di Negara Indonesia?
7. Bagaimana strategi sekolah SMPK St.Yoseph Kepanjen dalam menanamkan nilai-nilai pluralis agar siswa/siswa dapat menerima keberagaman dan menghargai keberagaman atau perbedaan?
8. Bagaimana tindakan bapak untuk menumbuhkan sikap pluralis pada parasiswa?

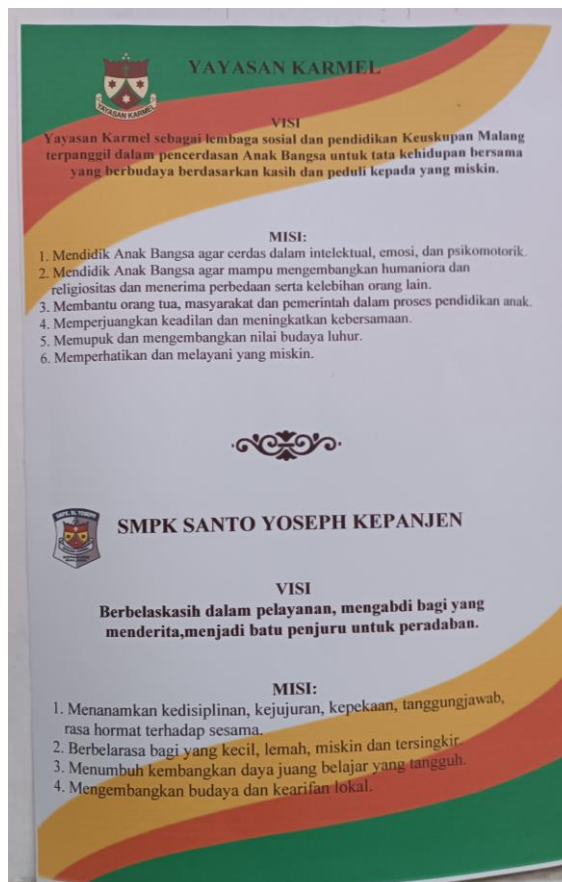
GURU MATA PELAJARAN IPS

1. Menurut bapak, sejauh mana pengetahuan siswa tentang keberagaman di Indonesia ?
2. Menurut bapak, seberapa penting untuk siswa harus mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk atau Multikultural?
3. Apakah terdapat materi yang mengajarkan tentang keberagaman atau Interaksi antar budaya?
4. Bagaimana menurut bapak, apakah Pendidikan IPS Dapat membantu dalam membentuk sikap pluralis pada Siswa?
5. Apakah ada kurikulum atau metode yang digunakan oleh bapak dalam menanamkan sikap pluralis kepada peserta didik ?
6. Bagaimana peran Pendidikan IPS dan Guru dalam menyiapkan agar siswa dapat beradaptasi dan berperilaku baik di jenjang selanjutnya yang mungkin mereka akan menjumpai orang-orang yang berbeda suku, agama, dan budaya lainnya?
7. Bagaimana peran Pendidikan IPS dan Guru dalam membantu siswa agar dapat hidup rukun, damai, saling toleransi, saling menghargai, dan dapat Menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda suku, Agama dan budaya lainnya?
8. Apakah terdapat hambatan dalam upaya membentuk sikap pluralis pada siswa/siswi?
9. Bagaimana strategi bapak sebagai Guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agar siswa/siswi dapat menerima keberagaman dan menghargai keberagaman atau perbedaan?

SISWA

1. Indonesia merupakan Negara yang multikultural atau banyak keragaman budaya atau perbedaan, sebutkan apa saja perbedaan yang ada di Indonesia?
2. Sebutkan ada berapa Agama yang diakui di Indonesia?
3. Apa yang kalian ketahui mengenai adat istiadat?
4. Apa yang kalian ketahui mengenai Ras?
5. Di dalam mata pelajaran IPS kan kalian sudah di ajari tentang pluralisme dan multikultural, nah kalau dari guru IPS sendiri apakah yang sudah Bapak/Ibu guru kalian tanamkan tentang pentingnya pluralis itu sendiri ?
6. Di kelas kalian kan terdapat ber aneka ragam agama dan suku, bagaimana pendapat kalian mengenai itu ?
7. Bagaimana upaya kalian selama ini untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah kalian multikultural dan pluralis ini ?
8. Apakah dari kalian ada yang pernah mengalami konflik yang menyangkut agama, suku, atau ras dalam lingkup pertemanan di kelas atau sekolah ?
9. Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana teman atau kawan kalian terlibat dalam perkelahian saling menghina dan mencaci agama, suku, ras dan adat istiadat, apa yang akan kalian lakukan?
10. Bagaimana menurut kalian sikap yang harus dimiliki atau ditanamkan agar kita dapat hidup berdampingan dengan baik dengan orang-orang yang berbeda Suku, Agama, ras dan adat istiadat?

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SMP KATOLIK ST. YOSEPH KEPANJEN N.S. 2020/2021 NPM: 2007340 STATUS : TERAKREDITASI A Email : smk@kepanjen@yahoo.co.id Alamat : Jl. Kawi No. 21 Telp. (0341) 395410 Kepanjen – Kabupaten Malang 65163 FORMASI GURUB DAN KAWAN SMP SANTO YOSEPH KEPANJEN TAHUN PELAJARAN : 2020/2021																		
No	Bulan	NAMA TEMPAT & TANGGAL LAHIR	NPMK	PENDIDIKAN	JURUSAN/PRODI	NPMK/TA	STATUS KENDARAAN				KUR	KOR	KT	MAGNUM	MENJALAN	TUGAS KENDARAAN	MUTASI/ALIH	
							ATT	1	2	3	4	5	6	7	8		BARU	SAKIT
1	1	1. BAHARU, A.G MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
2	1	2. HENDRIKUS, G.YE MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
3	1	3. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
4	1	4. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
5	1	5. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
6	1	6. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
7	1	7. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
8	1	8. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
9	1	9. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
10	1	10. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
11	1	11. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
12	1	12. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
13	1	13. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
14	1	14. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
15	1	15. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
16	1	16. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001	2001
17	1	17. MUHAMMAD, A.S MALANG, 15/01/1991	-	SMK/TEKNIK INFORMATIKA	IT	INFORMATIKA	1991	1991	2001	200								





Gambar 3. Tampak Depan SMP Katolik ST.Yoseph Kepanjen



Gambar 4. Gereja SMP Katolik ST.Yoseph Kepanjen



Gambar 5. Halaman SMP Katolik ST.Yoseph Kepanjen



Gambar 6. Ruang Kesenian SMP Katolik ST.Yoseph Kepanjen

Sesi Wawancara



Gambar 7. Bersama Kepala Sekolah SMP Katolik ST.Yoseph Kepanjen



Gambar 8. Bersama Guru IPS SMP Katolik ST.Yoseph Kepanjen



**Gambar 9. Wawancara bersama siswa dan siswi SMP Katolik ST.Yoseph
Kepanjen**



**Gambar 10. Foto wawancara bersama siswa dan siswi SMP Katolik
ST.Yoseph Kepanjen**

Lampiran VII : Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Naufal Samudra

NIM : 17130150

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 13 Februari 1999

Alamat : Jl. Ir Sukarno Simpang VII, RT. 15, RW. 04,
Des. Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung,
Kabupaten Malang, Jawa Timur

No. Telephone : 082334705610

Email : naufalsamudra87@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK. Purnama : 2004-2005
2. SDN 11 Sumberpucung : 2005-2011
3. SMP Negeri 4 Kepanjen : 2011-2014
4. SMA Negeri 1 Kepanjen : 2014-2017